# PENGARUH TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AS-SALAM DAN SD ISLAM DAARUL FIKRI MALANG



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018

# PENGARUH TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AS-SALAM DAN SD ISLAM DAARUL FIKRI MALANG

#### **Tesis**

Di ajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

# ANISA NIM 16761013



**Pembimbing:** 

<u>Dr. H. M. Zainuddin, MA.</u> NIP. 196205071995011001 Dr. H.Muhammad In'am Esha, M.Ag NIP. 197503102003121004

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018

#### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri" ini telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Desember 2018

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Sri Harini, M.Si NIP. 19731014 200112 2 002

Ketua

Dr. H. Turmudi M.Si, Ph.D. NIP. 19571005 198203 1 006 PengujiUtama

m. auno

Dr. H. M Zainuddin, MA NIP. 19620507 199501 1 001 Anggota

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag NIP, 19750310 200312 1 004

Anggota

NIP, 19750310 200312 1 004

NIP. 19550717 198203 1 005

Mengetahui ektur Pascasarjana,

# LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 22 Oktober 2018 Pembimbing I

Dr. H. M. Zainuddin, MA. NIP. 196205071995011001

m. autos

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag NIP. 197503102003121004

Malang, 22 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Program Magister PGMI

Dr. H. Ahmad Fattah Yasin, M.Ag NIP. 196712201998031002

# SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa

NIM : 16761013

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)

Alamat : Jalan. Poros Pantai, Kab. Tolitoli, Prov. Sulawesi Tengah

Judul Penelitian : Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan

Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan

SD Islam Daarul Fikri Malang.

Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsurunsurduplikasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia bertanggungjawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

 Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpaada paksaan dari pihak manapun.

> Malang, 22 Oktober 2018 Hormat Saya,

Hormat Saya,
TEMPEL

MARCAFF 308914951

NIM. 16761013

# **MOTTO**

ُ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلۡتَّقَوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدُوٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدُوٰنِ ۚ وَٱلۡتَّقُواْ ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ اللَّهَ عَلَى الْإِثْمِ وَٱلۡعُدُونِ ۚ وَٱلۡتَّقُواْ ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ اللَّهَ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهَ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.



#### PERSEMBAHAN



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

- 1. Ayahku Harisman H. Abd Hamid, dan Ibundaku Kasmina, orang yang paling berjasa dalam hidupku, cucuran keringat dan air mata beliau yang tak terhingga nilainya, sebagai bentuk pengorbanan.
- 2. Kakakku Humaira dan adekku Nadia Safitri dan Riska Khairia, kalianlah yang selalu menyemangati dan mendo'akan selama Studi.
- 3. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah angkatan 2016/2017. Kalianlah yang selalu memberi kesejukan didalam hati dan selalu berbaik hati.
- 4. Guru-guru saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
- 5. Sahabat-sahabat saya baik yang di Malang maupun yang di Palu, khususnya Anak-anak Asociation of Ngatabaru Student (AONS), Juliansyah, Nur Endang Luhulima, Fatmawati, Nadrah Wildan, Ririn Rahmadaningsih, dan sahabat-sahabat yang lain, yang telah memberikat masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.

#### **ABSTRAK**

Anisa. 2018. Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag.

**Kata Kunci:** Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat, Karakter Religius, Sekolah Dasar (SD) Islam.

Karakter adalah sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter religius bukanlah bawaan sejak lahir secara natural, serta karakter juga tidak bisa diwariskan dan diukur akan tetapi harus dibentuk dan ditumbuhkan secara sadar melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu, karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Salah satu proses tersebut dapat dipengaruhi oleh tri pusat pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius, dapat diawali dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga hal tersebut secara lambat laun akan melekat pada diri peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Populasi berjumlah 128 orang dengan sampel 97 responden yang terdiri 49 kelas V dan 48 kelas V1. Tekni

k analisis data meliputi *Outer Model, Inner Model* serta *Bootstrapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif tidak signifikan lingkungan antara keluarga terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,049 < 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5% (2) Terdapat pengaruh positif signifikan lingkungan sekolah terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000 > 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius adalah 0.625 atau dengan nilai persentase 62,5% (3) terdapat pengaruh yang positif signifikan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter religius adalah 0.290 atau dengan nilai persentase 29%(4) terdapat pengaruh positif signifikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000> 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000> 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter religius adalah 96%.

# مستخلص

أنيسة ٢٠١٨ تأثير مركز التعليم الثلاثة في تكوين الشخصية المتدينة لدى طلبة مدرسة الإبتدائية الإسلامية "السلام" ومدرسة الإبتدائية الإسلامية "دار الفكري" مالانج، رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا قسم الماجستير في تعليممدرس مدرسة الإبدائية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج، مشرف (١) الدكتور زين الدين، (٢) الدكتورة إنعام عيسى

الكلمات الأساسية : بيئة عائلية، بيئة مدرسية، بيئة مجتمعية، شخصية متدينة، مدرسة الإبتدائية الإسلامية

لكل نفر شخصية متفرقةوهي صفة التي تميز الشخص عن غيره، لايتملك شخص شخصية جيدة إلا بتكوينها وتدريبها واعية وتحتاج إلى عملية طويلة. إستنادا من نظرية السابقة تحتاج الإنسان إلى تكوين شخصية متدية مند صغار لأن تنميتها ليست طبيعية بل مكتسبة. ومركز التعليم الثلاثة (بيئة عائلية، بيئة مدرسية، بيئة مجتمعية) له دور مهم في تكوين شخصية متدينة. لتكوين شخصية متدينة أن يمارس شخص عمل حسن ونافع لنفسه ومفيد لبيئة عائلية، بيئة مدرسية، بيئة مجتمعية حتى يتمسك هذه شخصية متدينة في نفوس طلبة.

هذا البحث تقدف على توضيح وبيان عن تأثير بيئة عائلية، بيئة مدرسية، و بيئة مجتمعية،على تكوين شخصية متدينة لدى طلبة مدرسة الإبتدائية الإسلامية "السلام" ومدرسة الإبتدائية الإسلامية "دار الفكري" مالانج، هذ البحث بحث كمي بنوع استعراض. استخدمت الباحثة التثليث في جمع البيانات عدد مجتمع البحث ١٢٨ مستحيب أما عدد عينات البحث ١٩٧ مستحويب تحتوى على ٤٩ (فصل ٥) و ٤٨ (فصل ٦). تقنيات تحليل البيانات تحتوى على مستحويب تحتوى على و أو مده (فصل ٥) و مده (فصل ٥). مستحويب معلى البيانات البحث المها و bootstrapping و bootstrapping.

استنادا من نتائج البحث نالت الباحثة البيانات فيما يلي: (١) إيجاد التأثير الإيجابية غير البارزة بين بيئة عائلية و شخصية متدينة بالنتيجة p-value و 0.00, 0.

#### **ABSTRACT**

**Anisa**. 2018. Tri Effect of Education Centers on Formation of Religious Characters of Students in As-salam Islamic Elementary School and Daarul Fikri Islamic Elementary School Malang, Counselors (1) Dr. H. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag.

**Keywords**: Family Environment, School Environment, Social Environment, Religious Character, Islamic Primary School (SD).

A character is something that differentiates someone from others. A religious character is not an inborn trait from birth naturally, and character cannot be innate/inherited and measured but must be built and developed consciously through a long process. Hence, a religious character must be instilled early on to students. One of these processes can be affected by three centers of education, namely: family environment, school environment, and social environment. To form a person who has a religious character, it can be started by applying proper and helpful habits in the family environment, school environment and social environment, so that it will slowly attach to students.

This study aims to ascertain the importance of the family environment, school environment and social environment on the religious character of students in As-salam Islamic Elementary School and Daarul Fikri Islamic Elementary School. This study is a survey research with a quantitative approach, data collected by questionnaire techniques, interviews, and documentation. The population is 128 people with a sample of 97 respondents consisting of 49 class V and 48 class V1. Data analysis techniques include Outer Model, Inner Model, and Bootstrapping.

The results revealed that: (1) There was no significant positive effect between the family environment on a religious character with a p-value of 0.049 <0.05. The level of influence of the family environment on a religious character is 0.045 or with a value of a precentage 4,5% (2). There is a significant positive effect of the school environment on a religious character with a p-value of 0.000> 0.05. The level of influence of the school environment on a religious character is 0.625 or with a value of a precentage 62,5 (3). There is a significant positive effect on the environment of religious character with the p-value of 0.000 <0.05. The level of influence of the social environment on a religious character is 0.290 or with a value of a precentage 29% (4). There is a significant positive influence on the family environment, school environment, social environment on a religious character with a p-value of 0.000> 0.05. The level of impact of the societies environment on a religious character is 96%.

#### KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang" dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Bersholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

- 1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universtitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
- 2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
- 3. Bapak Dr. H. Ahmad Fattah Yasin, M. Ag. Selaku ketua Program Studi Dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.

- 4. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
- 5. Bapak Mochamad Arief Chusaeni, M.Pd selaku Kepala SD Islam As-salam Malang, Ibu Nadhifa, M.Pd. selaku Kepala SD Islam Daarul Fikri, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 6. Bapak dan ibu dosen UIN Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
- 7. Bapak/ibu guru SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan Tesis.
- 8. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin......

Malang, 22 Oktober 2018 Peneliti,

<u>Anisa</u> NIM. 16761013

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	$\mathbf{V}$
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	XV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Hipotesis Penelitian	16
F. Asumsi Penelitian	18
G. Ruang Lingkup Penelitian	18
H. Orisinalitas Penelitian	19
I. Definisi Operasional.	24
1. Definisi Operasional	24
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tripusat Pendidikan	
1. Lingkungan Keluarga	32
a. Fungsi dan Peran Keluarga	40
b. Nilai Pendidikan dalam Keluarga	47
c. Proses Pendidikan dalam Keluarga	50
d. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak	51
e. Implikasi Pendidikan Karakter dalam	
Keluarga terhadap Anak	54
f. Faktor-faktor Keluarga	59
2. Lingkungan Sekolah	61
a. Fungsi Sekolah	67
b. Aspek-aspek Pokok Pendidikan Sekolah	69
c. Nilai-nilai Karakter vang Harus Dimiliki	5)

	Siswa SD
	d. Faktor-faktor Sekolah
	3. Lembaga Pendidikan Masyarakat
	a. Fungsi Masyarakat
	b. Jenis-jenis Peran Masyarakat dalam Pendidikan
	c. Faktor-faktor Masyarakat
В.	Karakter Religius
	1. Pengertian Karakter Religius
	2. Pembentukan Karakter Religius
	a. Dasar Pembentukan Karakter Religius
	b. Proses Pembentukan Karakter Religius
	3. Indikator Karakter Religius
C.	Pengaruh Antar Variabel
D.	Kerangka Berfikir
BAB	HI METODE PENELITIAN
	Rancangan Penelitian
	Variabel Penelitian
	Populasi dan Sampel
	Pengumpulan Data
E.	
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas
	Analisis Data
	IV HASIL PENELITIAN
	Gambaran Umum Sekolah
	Gambaran Umum Responden
	Deskripsi Variabel penelitian
	Pengujian Outer Model
E.	Uji Convergent Validity
F.	Uji Convergent Validity Setelah Modifikasi
G.	3
Η.	<i>y</i>
I.	Uji Discriminant Validity Setelah Modifikasi
J.	Uji Composite Reliability
	Uji Cronbach Alpha
L.	
	1. Analisis R Square
	2. Analisis Q Square

	3. Analisis F Square	153
M	. Hasil Bootsrapping	154
BAB '	V PEMBAHASAN	
A.	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan	
	Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam	
	Dan SD Islam Daarul Fikri	162
В.	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan	
	Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam	
	Dan SD Islam Daarul Fikri	169
C.	Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan	
	Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam	
	Dan SD Islam Daarul Fikri	174
D.	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah,	
	Lingkungan Masyarakay Terhadap Pembentukan Karakter	
	Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan	
	SD Islam Daarul Fikri	179
DADA	THE DEATH WAY IN	
	VI PENUTUP	100
	Kesimpulan	190
	Implikasi Penelitian	191
	Saran	194
D.	Keterbatasan Penelitian	195
DAFT	CAR PUSTAKA	195
DAFI	CAR LAMPIRAN	

# DAFTAR TABEL

Tabe	el Halaman
1.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya23
3.1	Distribusi Populasi Penelitian
3.2	Jumlah Sampel Minimal
3.3	Pembobotan Jawaban Angket
3.4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama
3.5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua120
3.6	Distribusi Interpretasi
3.7	Kriteria Penilaian SmartPLS
4.1	Distribusi Jenis Kelamin Responden Peserta Didik
4.2	Distribusi Jawaban Peserta Didik Terhadap Lingkungan Keluarga135
4.3	Distribusi Jawaban Peserta Didik Tehadap Lingkungan Sekolah136
4.4	Distribusi Jawaban Peserta Didik Terhadap Lingkungan Masyarakat137
4.5	Distribusi Jawaban Peserta Didik Terhadap Karakter Religius138
4.6	Nilai Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi146
4.7	Nilai Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi147
4.8	Nilai Discriminant Validity X1 (Lingkungan Keluarga)148
4.9	Nilai Discriminant Validity X2 (Lingkungan Sekolah)149
4.10	Nilai Discriminant Validity X3 (Lingkungan Masyarakat)149
4.11	Nilai Discriminant Validity Y (Karakter Religius)150
4.12	Discriminant Validity Setelah Modifikasi
4.13	Nilai Composite Reliability153
4.14	Nilai Croach Alpha154
4.15	Nilai R Square
4.16	Nilai Q2 Total Construct Crossvalidated Redudancy155
4.17	Nilai Q2 Total Construct Crossvalidated Communality156
4.18	Nilai Q2 Total Indicator Crossvalidated Redundancy156
4.19	Nilai Q2 Total Indicator Crossvalidated Communality
4.20	Hasil F2 untuk <i>effect size</i>
4.21	Pengaruh Langsung (Analisis Jalur)
	Pengaruh Tidak Langsung
	Pengaruh Spesifik Tidak Langsung
4.24	Pengaruh Total

# DAFTAR GAMBAR

Gam	Gambar Halamar			
2.1	Kerangka Berfikir1	00		
3.1	Analisis Antara Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)1	03		
3.2	Uji Validitas Model Structural Pertama1	17		
3.3	Uji Validitas Model Struktural Kedua1	20		
3.4	Diagram Jalur Penelitian1	25		
4.1	Grafik Jenis Kelamin Responden	34		
4.2	Model SmartPLS Pertama	40		
4.3	Ouput Variabel Lingkungan Keluarga1	40		
4.4	Output Variabel Lingkungan Sekolah1	41		
4.5	Output Variabel Lingkungan Masyarakat1	42		
4.6	Output Variabel Karakter Religius1	43		
4.7	Model SmartPLS Kedua1	44		
4.8	Model SmartPLS Ketiga1	45		
4.9	Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi1	46		
4.10	Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi1	47		
4.11	Uji Discriminant Validity Setelah Modifikasi1	52		
4.12	Hasil Bootstrapping1	59		
5.1	Pengaruh Langsung (Analisis Jalur)1	80		
5.2	Pengaruh Tidak Langsung1	81		
5.3	Pengaruh Pertama Spesifik Tidak Langsung1	82		
5.4	Pengaruh Kedua Spesifik Tidak Langsung1	82		
5.5	Pengaruh Ketiga Spesifik Tidak Langsung1	83		
5.6	Pengaruh Total	83		

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

## A. Huruf

	1	=	a	j	\= <i>1/</i>	Z	ق
		=	q				
	<u> </u>	= ()	b	س	=	S	2
		=	k				
	ت	=	t	ش	=	sy	ل
		=	1				
	ث ۔	=	ts	ص	= //	sh	م
		=	m				
	3	=	j	ض	=	dl	ن
		=	n				
	ح	=	<u>h</u>	ط	=/	th	و
		=	w				
	خ	=	kh	ظ	=	zh	٥
		=	h				
د		=	d	ع	= 7		
	۶	= <	,				
	3	=	dz	غ	=	gh	ي
		=	y				**
	)	=	r	ف	=	f	
	-						

# B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â	أوْ	=
Vokal (i) Panjang = î	أيْ	=
Vokal (u) Panjang = û	أوْ	=
	ٳۑ۠	=

C. Vokal Dipotong

aw

ay ứ

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban bangsa. Untuk mengetahui maju atau tidaknya sebuah bangsa, maka pendidikan adalah salah satu tolak ukurnya. Karena dengan pendidikan, nilainilai karakter yang diinginkan dapat ditanamkan. Pendidikan diupayakan dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di Indonesia harus terus diupayakan untuk terus dibangun dan dikembangkan dengan baik. Hal ini dikarenakan pembangunan karakter di indonesia merupakan perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini.<sup>1</sup>

Hal ini terdapat dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam pasal 3 bahwa:

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Dikdas, Kemendiknas. go. Id; Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2003), h. 29

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut peserta didik harus dipersiapkan sebagai manusia yang bermartabat, artinya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. yang cerdas, potensial dalam kepemimpinannya, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Potret manusia yang bermartabat ini merupakan tugas pendidikan yang harus dikembangkan dalam rangka mencapai cita-cita tersebut. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Beranjak dari dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas, pada realitanya justru sebaliknya, yakni hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan selama ini sangat berbeda dengan kenyataan. Sebagai bukti, saat ini bangsa indonesia sedang mengalami krisis moral, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi, dimana peserta didik tidak lagi menghormati guru, keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang menjadi teladan baginya. Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), H. 3

\_

sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatar belakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pindasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji,

Realita inilah yang terjadi di Indonesia, pendidikan kita masih terdapat banyak masalah. Pendidikan yang hanya sebatas transfer of knowledge dari pada memberikan nilai moral yang postif yang nantinya akan menjadi karakter siswa. Hal yang paling penting adalah bahwa proses pendidikan baik dari pendidikan Islam atau pendidikan nasional tidak hanya soal memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) namun yang paling utama ialah pemindahan nilai kepada peserta didik (transfer of value) di sinilah peran penting lingkungan kelaurga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan teladan bagi anak didiknya yang menjadi contoh dalam kesehariannya di sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila.<sup>3</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya serta bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkannya di masa yan akan datang dalam bermasyarakat dan kehidupan bernegara

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 18

Krisis moral yang disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidah diharapkan. Sehingga salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada generasi penerus bangsa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di nilai-nilai karakter tersebut masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkunga sekitar.<sup>4</sup>

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Menurut Zuharini adalah secara umum dasar-dasar agam Islam Meliputi Aqidah, Syari'ah dan akhlak.<sup>5</sup>

Realitasnya, yang mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Kemendiknas, 2011:8

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 48

kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pndidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kemauan serta tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Pendidikan dapat digolongkan dalam berbagai jenis tergantung dari mana kita melihatnya. Dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, maka Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tripusat Pendidikan yaitu: pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal). Sedangkan dilihat dari cara berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan fungsional dan pendidikan intensional. Pendidikan fungsional adalah pendidikan yang berlangsung secara naluriah, tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Sedangkan pendidikan intensional adalah lawan dari pendidikan fungsional.

Tripusat Pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama seseorang menerima pendidikan. Akibat dari perkembangan zaman dan keterbatasan orang tua dalam mendidik anak, maka kegiatan pendidikan juga dilaksanakan 4 disuatu lembaga yang disebut sekolah atau madrasah. Pendidikan yang dilakukan di sekolah atau madrasah disebut pendidikan formal. Masyarakat merupakan tempat atau unsur yang sangat berperan penting dalam pendidikan. Lingkungan pendidikan

masyarakat disebut pendidikan nonformal. Untuk membentuk kepribadian seorang anak hingga menjadi pribadi yang shaleh, cerdas, trampil dan mandiri maka diperlukan suatu pola kerjasama yang intensif antara keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikn bagi generasi mudanya. Kemudian, tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup>

Lingkungan pendidikan ini diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam tiga ranah yang sangat penting yaitu segi kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa lingkungang pendidikan yang dapat memberi kontibusi bagi perkembangan anak ada tiga:

Pertama, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi

.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), h. 162

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> TIM Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan,....h. 14

terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya.

Antara kelaurga, masyarakat, dan sekolah secara sosiologis meruapakn tiga unsur dalam satu ikatan, tiga komponen dalam satu sistem, yaitu sistem pendidikan nasional.dalam UU Sistem pendidikan Nasional No.20. tahun 2003, pasal 9, bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam peremcanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 2 tahun 89, melalui peranturan pemerintah No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional. Masyarakat adalah komponen pendidikan nasional yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan. Tetapi dalam masalah mutu pendidikan, bukan hanya masyarakat yang bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas pendidikan, tetapi juga peran keluarga dan sekolah. Menurut Hadar Nawawi, yang bertanggung jawab atau maju mundurnya kualitas pendidikan ada pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. 10

Selain itu, Thomas Lickona juga berpandangan bahwa sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (*partner*) yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter). Namun dalam kebudayaan sering kali

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah: Shihabuddin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152-179

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Dede Rosyada, *Para Digma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),h.

xii <sup>10</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), H. 7

menghancurkan pendidikan karakter itu sendiri membutuhkan dukungan dari komunitas yang lebih luas (masyarakat).<sup>11</sup> Keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan karakter bergantung pada kekuatan di luar sekolah pada taraf ketika keluarga dan komunitas (masyarakat) bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tiga lembaga yang dikena dengan Istilah tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), ketiganya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan, pendidikan dan karakter anak.

Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Baon dan Don Mengatakan bahwa sebagian besar interkasi orang tua dengan anak memiliki implikasi masa depan. 13

Dalam jurnal Jurnal Pendidikan Karakter, Iklim keluarga memiliki pengaruh positif terhadap karakter anak. Hasil penelitian ini mendukung teori sistem ekologi Bronfen brenner yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan individu. Keluarga adalah lingkungan

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Thomas Lickona, Education For Caharacter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 323

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Thomas Lickona, Education For Caharacter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, terj. Juma Abdu Wamanguo, Mendidik uNtuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), H. 554

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), H.

(mikrosistem) yang paling dekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga keluarga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang kuat pada anak. Keluarga yang demokratis, mengajarkan rasa hormat dan pengendalian emosi, serta penuh dengan cinta, dukungan, dan perhatian mampu membantu anak membentuk identitas dirinya, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh buruk dari lingkungan, serta memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip moralnya. 14

Dengan demikian, kurangnya perhatian dapat berakibat kepada kecenderungan anak untuk berbuat hal-hal yang berbenturan dengan harapan dan keinginan orang tua. Kecenderungan anak lebih dipengaruhi oleh miliu atau kondisi yang tidak terkondisikan, kaena anak sudah lepas kontrol. Hal ini bermuara pada keterbaikannya peran orang tua dalam memberikan tuntunan lebih kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi diri, baik pola atau bentuk impian dan tujuan yang seharusnya dicapai anak. Menurut Gordon mengatakan bahwa sehat tidaknya lingkungan keluarga tergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga tersebut, harmonis tidaknya tergantung bagaimana orang tua membina memperlakukan anak-anak mereka.<sup>15</sup>

lingkungan sekolah memegang bagian kedua dalam kehidupan dan perkembangan belajar anak, karena Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Leni Novita, dkk. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, h. 190

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Gordon T, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 38

aturan yang ketat. Oleh karena itu, proses penjenjangan dan berkesinambungan dalam sekolah harus diarahkan dengan seksama dimana pendidikan formal dan khusus, sebagai wadah dan wahana, serta suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal.

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal", "tidak memiliki ikatan famili" dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka

terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.<sup>16</sup>

Penelitian ini dilakukan di SD Islam As-Salam Malang yang beralamatkan Jl. Bendungan Wanorejo No. 1A Malang dan SD Islam Daarul Fikri yang beralamatkan Jl. Margojoyo Gg III Jetis, Mulyoagung, Dau, Malang. Alasan peneliti memilih tempat ini karena merupakan Sekolah Dasar yang sangat mementingkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaranan, dapat dilihati dari visi dam misi sekolah tersebut yaitu Menjadi lembaga pendidikan Islam, unggul dan terpercaya, melahirkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademik serta siap menghadapi tantangan masa depannya

Karena sekolah merupakan titik pusat dari persatuan ketiga pusat pendidikan, yakni menjadi perantaraannya keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat. Perguruan itu ada dalam masyarakat, tidak terpisah dari masyarakat. Pendidikan karakter menurut Naskah kebijakan karakter saat ini dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik yang hal tersebut selaras dengan pendidikan karakter yang diterapkan di perguruan taman siswa. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan

Publishing, 2018), h. 49

 <sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 349
 <sup>17</sup>Sita Acetylena, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar, (Malang: Madani Intrans

menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.<sup>18</sup>

Keluarga merupakan objek kedua dalam penelitian ini, keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkup keluarga peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri, karena keluarga adalah unit kehidupan masyarakat yang terkecil dan paling mendasar. Ki Hadjar Dewantara dalam Fudyartanta menyatakan bahwa di dalam keluarga terjadi pendidikan individual dan pendidikan kemasyarakatan. Keluarga yang baik merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persemaian hidup kemasyarakatan. <sup>19</sup>

Objek ketiga dalam penelitian ini ialah lingkungan masyarakat, dimana lingkungan masyarakat ialah salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut M Quraish Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Sita Acetylena, Pendidikan Karakter, ....h. 49

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2010), h. 245-254

pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.<sup>20</sup>

Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperolah dunia pendidikan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, "Bagaiamana Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Islam As-salam?". Rumusan masalah ini di jabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?
- 2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?

\_

 $<sup>^{20}\</sup>mathrm{M}.$  Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), h. 321

- 3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?
- 4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?

# C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh tripusat pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang. Sedangkan secara khusus adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan:

- 1. Pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?
- 2. Pengaruh pendidikan sekolah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?
- 3. Pengaruh pendidikan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?
- 4. Pengaruh signifikan pendidkan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pembentukan karakter di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang?

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini yang berkenaan dengan tripusat pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam

dan SD Islam Daarul Fikri Malang, diharapkan memberikan manfaat antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan khususnya mengenai pengaruh tripusat pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik terkait dengan pembentuka karakter peserta didik:

### a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi dinas pendidikan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik

#### b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi keluarga, mengenai faktor-faktor yang dapat membentuk karakter peserta didik di lingkungan keluarga.

## c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan sekolah, mengenai pembentuka karakter peserta didik di sekolah .

# d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tentang pembentukan karakter dalam masyarakat

## e. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya komitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, serta menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan tentang pembentukan karakter dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

# f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

## E. Hipotesis Penelitian

 H<sub>01</sub>:Terdapat pengaruh positif tidak signifikan Lingkungan Keluarga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Darul Fikri Malang.

 $H_{al}$ : Terdapat pengaruh positif signifikan Lingkungan Keluarga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang.

- H<sub>02</sub>:Terdapat pengaruh positif tidak signifikan Lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang.
  - H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh positif signifikan Lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang.
- 3. H<sub>03</sub>: Terdapat pengaruh positif tidak signifikan Lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang
  - H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh positif signifikan Lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang
- 4. H<sub>04</sub>: Terdapat pengaruh positif tidak signifikan Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang

H<sub>a4</sub>: Terdapat pengaruh positif signifikan Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai kerangka berfikir pada sebuah penelitian. Asumsi pada umumnya dipegang atau dipercaya tentang hubungan sebab akibat antar variabel. Untuk mengetahui asumsi penelitian ini, berikut penulis akan jabarkan terkait beberapa kerangka yang akan dikemukakan diantaranya:

- Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya lingkungan keluarga.
- 2. Pembentukan karakter religius juga dalam penelitian ini dipengaruhi **oleh** lingkungan sekolah
- 3. Pembentukan karakter religius dalam penelitian ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat
- 4. Pembentukan karakter religius dipengaruhi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.
- 5. Semua responden memahami isi angket dan menjawabnya dengan jujur.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: 1). Lokasi penelitian, 2) variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang. Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni lingkungan keluarga  $(X_1)$ , lingkungan sekolah  $(X_2)$ , lingkungan masyarakat  $(X_3)$ , karakter religius (Y)

#### H. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yang diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya

pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Dalam penelitian Leni Novita, dkk yang berjudul Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masing-masing variabel dalam karakter diantaranya: pengaruh iklim keluarga dan mempengaruhi keteladanan orang tua terhadap karakter remaja pedesaan. Adapun penelitian ini di rancang menggunakan penelitian kuantitatif dengan diambil ukuran sampel 100 orang anak sekolah menengah pertama di Desa Ciasihan dan Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor Ciasmara. yang dipilih menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, dan karakter yang rendah berasal dari keluarga dengan iklim keluarga dan keteladanan orang tua yang juga rendah. Anak perempuan memiliki karakter yang lebih baik dibanding anak laki-laki. Selain itu, ditemukan juga bahwa bahwa iklim keluarga memiliki pengaruh positif terhadap karakter remaja.<sup>21</sup>

Penelitian lain yang yang berkaitan dengan tripusat pendidikan dilakukan juga dalam penelitian Eva Yulliani, dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru. penelitian yang digunakan adalah

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Leni Novita, dkk. Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, No. 2 Oktober 2015

deskriptif kuantitatif Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Pekabaru tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 897 siswa dan sampelnya diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi menjadi 135 responden. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau 6,34> 3,92. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru diterima.

Penelitian Rehasti Dya Rahayu dan Winati Wigna yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode survei dan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan observasi lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di STEI TAZKIA, Kelurahan Margajaya, Kecamatan Bogor Barat, Jawa Barat. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh populasi. Hal ini disebabkan oleh jumlah populasi yang ada hanya 30 orang sehingga peneliti akan mempergunakan populasi mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Persepsi gender mahasiswa ternyata tidak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena mahasiswa ketika mulai beranjak dewasa tidak bersama

orang tuanya khususnya ibu yang biasanya selalu mengasuh dan mendidik mahasiswa sedari kecil. Secara umum persepsi gender mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaan mereka di lingkungan sekolah dan pergaulan mereka dengan teman sebayanya (peer group) di lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

Penelitian yang relevan dengan salah satu variabel penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Wildan Pratama Siahaan, yaitu untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MAS Miiftahussalam Kecamatan Medan Petisa. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah yaitu 48,02, variabel pembentukan karakter yaitu 46,63, hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,433, dan pengaruh lingkungan sekolah dengan pembentuan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,59. Hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,433. Sedangkan pada taraf siginifikan 5% = 0,297. Ini berarti > dengan nilai 0,433 > 0,297. Dengan demikian, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis yang telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Rehasti Dya Rahayu dan Winati Wigna, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan.* Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, ISSN: 1978-4333, Vol. 05, No. 02, Februari 2011

pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.<sup>23</sup>

Peneletian yang dilakukan oleh Nola Roza dengan judul "Pengaruh Lingkungan Pendidikan tehadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Wonokromo Bantul Yogyakarta". Adapun hasil dari penelitian ini adalah lingkungan pendidikan siswa berada pada kategori sedang dengan prosentase 49.47% dan minat belajar bahasa arab pada siswa pada kategori sedang dengan prosentase 53,69%. Nilai koefisien korelasi antara lingkungan pendidikan dengan minat belajar sebesar 0,650 dan signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Sedangkan koefisien korelasi antara ketiga aspek lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan minat belajar bahasa arab masing-masing 0,430, 0,332 dan 0,598. Dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar bahasa arab siswa adalah lingkungan masyarakat. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel lingkungan pendidikan dan minat belajar. Dimana lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah tripusat pendidikan. Sedangkan perbedaannya, pertama terletak pada bidang pelajaran yang diteliti, jika Nola Roza meneliti pada bidang bahasa arab, peneliti meneliti pada bidang IPS. Kedua, lokasi yang dijadikan penelitian, Nola Roza meneliti pada tingkat MTs di daerah Bantul, sedangkan peneliti meneliti pada tingkat MA di dearah Singosari.

<sup>23</sup>Wildan Pratama Siahaan, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Miiftahussalam Kecamatan Medan Petisa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017

Tabel 1.1 Perbedaan dan persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.       2.       3.	Leni Novita, (2015), pengaruh iklim keluarga dan keteladanan orang tua terhadap karakter remaja pedesaan  Eva Yulliani, pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru  Rehasti Dya Rahayu dan Winati Wigna, (2011) pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap persepsi gender mahasiswa laki-laki dan perempuan.	Sama-sama meniliti keluarga sebagai variabel independen Sama-sama meneliti pengaruh sekolah terhadap karakter religius Sama-sama meniliti keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai variabel independen	Penelitian ini terfokus ke pengaruh keluarga terhadap karakter  Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama  Penelitian ini menjadikan persepsi gender mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagai variable	Penggunaan tiga variabel independen, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Dan penggunaan satu variabel dependen yaitu karakter religius
4.	Wildan Pratama Siahaan, (2017), pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MAS Miiftahussalam Kecamatan Medan Petisa	Sama-sama meniliti keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai variabel independen	dependen	

## I. Definisi Operasinal

#### 1. Tripusat Pendidikan

Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantoro, dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## a. Lingkungan keluarga

Keluarga bisa diartikan sebagai *a group of two or more persons* residing together who are related by hood, marriag, or adoption (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang tinggan bersama di mana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi). Dalam agama Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali* dan *nasb* kelurga dapat tercipta melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami istri) persaudaraan dan pemerdekaan.

Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama yang dididik oleh kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka dikatakan sebagai pendidik secara kodrati karena diberi anugerah oleh Allah Swt. berupa naluri orang tua. Dengan adanya naluri, maka akan tumbuh kasih sayang kepada anak-anak mereka. Hingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk

memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- 1) Cara orang tua mendidik
- 2) Relasi antara anggota keluarga
- 3) Suasana rumah
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- 5) Latar belakang kebudayaan

### b. Lingkungan Sekolah

Kata sekolah mempunyai banyak arti. Sekolah dapat diartikan sebagai gedung tempat belajar, waktu berlangsungnya pelajaran, dan usaha menuntut pelajaran kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari pengertian ini, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Relasi guru dan siswa
- 4) Relasi siswa dengan siswa
- 5) Disiplin sekolah
- 6) Keadaan Gedung

# c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

Adapun faktor-faktor dalam masyarakat yang mempengaruhi

- 1) Kegitan siswa dalam masyarakat
- 2) Mass media
- 3) Teman bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat.

### 2. Karakter religius

Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang "menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

- 1) Taat kepada Allah
- 2) Ikhlas
- 3) Percaya diri
- 4) Mandiri
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Jujur
- 7) Pemaaf

- 8) Tekun
- 9) Disiplin
- 10) Sabar
- 11) Peduli
- 12) Santun

#### **BAB II**

#### KAJIAN TEORI

### A. Tripusat Pendidikan

Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantoro,<sup>24</sup> dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikn bagi generasi mudanya. Kemudian, tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>25</sup>

Tri pusat pendidikan merupakan wahana dimana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil beajarnya. Namun sayangnya, ide yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1920 saat ini telah luntur, hancur, lebur dan kabur. Metode *asah asih asuh* sekarang banyak digantikan oleh orang lain yang pada dasarnya bukan orang yang seharusnya melakukan metode ini, akibatnya timbullah ketimpangan disana sini. <sup>26</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>TIM Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 13

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Pendidikan,....h. 14

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Binti mulyati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*, Jurna al-Hikma Vol. 2, NO. 20 Oktober, h. 13

Abdurrahman An Nahlawi dalam M. Fahmi Arifin berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpang. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya.<sup>27</sup>

Konsep tripusat pendidikan tersebut tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan atau peran keluarga dan masyarakat yang turut menentukan sukses dan gagalnya sebuah pendidikan. Tata kehidupan manusia secara mendasar dan menyeluruh dijadikan dasar untuk dapat memahami tata kehidupan pendidikan. Secara sederhana, realitanya kehidupan manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil masyarakat sangat dipengaruhi tingkah laku masyarakat, hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat sebagai saran terjadinya proses pendidikan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>M. Fahmi Arifin, Model *Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa*, MUALILIMUNA Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah. Vol. 3, No, 1, Oktober 2017

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Moh Padil & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Prees, 2007), h. 114-115

Saptono dalam M. Fahmi Arifin menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter yang baik, yang telah diajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Itulah sebabnya sekolah karakter yang efektif adalah mereka yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan mereka yang bersedia bekerja secara optimal dengan orangtua siswa dan berbagai komunitas karakter". <sup>29</sup>

Thomas Licona juga berpandangan bahwa keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru bergantung pada kekuatan di luar sekolah, pada taraf ketika kelurga dan komunitas bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka.<sup>30</sup>

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif. Seperti diketahui proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuennsi bahwa tumbuh kembang itu

<sup>29</sup>M Fahmi Arifin, *Model Kerjasama Tripusat Pendidikan*,....h. 80

 $<sup>^{30}</sup>$ Thomas Lickona, Education For Caharacter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan (Tanggung Jawab, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 554

mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya/dana yang seminimal mungkin. Dengan demikian diharapkan mutu sumber daya manusia makin lama semakin meningkat. Hal itu hanya dapat diwujudkan apabila setiap lingkungan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya.<sup>31</sup>

Dari awalnya, dalam tata pendidikan tradisional. Hanya ada dua lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. Kedua lembaga pendidikan tersebut diadakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tertentu. Keberadaan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, dianggap sebagai kehidupan yang azasi dan alamiah yang pasti dialami oleh kehidupan seorang manusia. Setiap keluarga pasti melaksanakan interaksi dengan keluarga yang lain, sehingga terbentuk sebuah masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada disekitar keluarga itu, seperti kampung, desa, marga, atau pulau.<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat berlangsung alamiah seiring berjalanya waktu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan kebudayaan manusia. Dalam kebudayaan masyarakat yang sudah maju, terdapat susunan atau struktur

<sup>31</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*,....h. 164

<sup>32</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*,....h. 115

kelembagaan yang lebih komplek, seperti pembagian peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Diantara kebutuhan masyarakat yang memerlukan lembaga tersendiri, tugas tersendri, dan tanggung jawab tersendiri adalah kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya kelembagaan yang mengatur khusus tentang pendidikan. Dalam masyarakat modern, lembaga yang mengatur khusus tentang pendidikan disebut sekolah. Dengan demikian ada tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## 1. Lingkungan Keluarga

Ki Hadjar Dewantara menejlaskan secara etimologi keluarga adalah rangkaian perkataan "Kawula" dan "Warga". Kawula tidaki lain artinya dari pada 'Abdi' yakni 'hamba' sedangkan warga berarti 'anggota'. Sebagai abdi di dalam keluarga maka wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluargannya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pila untuk ikut mengurus segala kepentingan dalam keluarganya. <sup>34</sup>

Sedangkan secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan ataukan melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa keluarga adala unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*,....h. 115

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

punggungnya. Kesejahtraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya.<sup>35</sup>

Keluarga bisa diartikan sebagai a group of two or more persons residing together who are related by hood, marriag, or adoption (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang tinggan bersama di mana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi). 36 Dalam agama Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ali dan nasb kelurga dapat tercipta melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami istri) persaudaraan dan pemerdekaan.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah

- 1. keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya teerdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2. hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
- 3. Hubungan antara keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rsa tanggung jawab.

<sup>37</sup> Muhaimin & Abd Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya), (Semarang: Tringenga Karya, 1993), h. 289

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Muhammad 'Abd al-'Aliy, The family Structure in Islam (Maryland: International Grafic Printing Service, t.th), h. 9. M Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 255 36 ST Vembrioanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offsed, 1990),h. 35

Keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupan di masyarakat. Terbentuknya keluarga bukan semata-mata mempunyai kepentingan yang sama, tetapi lebih dari itu adalah berdasarkan sukarela dan cinta kasih yang azasi di antara dua manusia (suami dan istri). Berdasarkan rasa cinta kasih inilah kemudian lahir anak sebagai generasi penerus. Keluarga juga sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak. Ibu, ayah, saudara, dan keluarga yang lain adalah orang yang pertama bagi anak untuk mengadakan kontak dan tempat pembelajaran sebagaimana hidup orang lain. Anak-anak menghabiskan waktunya dalam keluarga, sampai mereka masuk sekolah. 38

Menurut H. Jalaludin keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama yang dididik oleh kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka dikatakan sebagai pendidik secara kodrati karena diberi anugerah oleh Allah Swt. berupa naluri orang tua. Dengan adanya naluri, maka akan tumbuh kasih sayang kepada anak-anak mereka. Hingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun, dengan segala kekhasanya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h. 116-117

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengapli-kasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 254.

ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moeal sejati antar oran tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Ciri-ciri ini sekaligus dapat menjadikan petunjuk adanya perbedaan intensitas pendidikan nilai antara yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan yang dilakukan guru kepada siswanya.<sup>40</sup>

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

<sup>40</sup>Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai ( Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2008), h. 95-96

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Of Nursing Practice, Vol. 1 No 1, 1 Oktober 2017, h. 2

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Perekat utamanya tiada lain adalah perasaan terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak. Karenanya pada wilayah pendidikan nilai di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai ia meninggal. 42

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatana pada oran tua, ketaatan pada Allah kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua pada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua baik ibu maupun ayah, dapat menegur, bertanya, memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar.<sup>43</sup>

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat

<sup>42</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*,....h. 96

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*,....h. 96

dengan anak. Kontribusniya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan disekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya (70 persen), anak didik berada dalam keuarga dan lingkungan sekitarnya.

Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan disekolah berkontribusi hanya sebesar 30persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik. Sementara sisanya sekitar (70 persen), lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik. Selain itu, sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar karakter pada anak.

Menurut Sunaryo dalam Agus wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses pengembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu pendidika karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab oran tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor secara signifikan turut mebentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *comunity of learner* tentan pendidikan anak, serta

sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.<sup>44</sup>

Menurut Leonardy Harmainy dalam Agus Wibowo pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak fase usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia kanak-kanak merupakan usia keemasan atau sering disebut ahli psikologi sebagai *golden age*. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.<sup>45</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa-masa *golde age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 mpersen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak, adalah langka yang tepat. Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah, maupun di masyarakat tinggal menyempurnakan, atau ibaratnya menambal kekurangan-kekurangan yang ada. <sup>46</sup>

Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku

<sup>46</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,....h. 107

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 105-106

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,....h. 106-107

orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkunganya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya.

Menurut Martin Luther dalam jurnal konseling Religi, keluarga adalah agen yang paling penting dalam menentukan pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak anaknya, maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap banyak anakanaknya akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua.<sup>47</sup>

Dalam jurnal Jurnal Pendidikan Karakter, Iklim keluarga memiliki pengaruh positif terhadap karakter anak. Hasil penelitian inimendukung teori sistem ekologi Bronfen brenner yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan individu (Darling, 2007; Glassman dan Hadad, 2009). Keluarga adalah lingkungan (mikrosistem) yang paling dekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga keluarga

<sup>47</sup>Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015

bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang kuat pada anak (Ryan dan Lickona, 1992; Küçük *et al.* 2012). Keluarga yang demokratis, mengajarkan rasa hormat dan pengendalian emosi, serta penuh dengan cinta, dukungan, dan perhatian mampu membantu anak membentuk identitas dirinya, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh buruk dari lingkungan, serta memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip moralnya (Lickona, 1994; Brooks, 2001; Bornstein, 2002). <sup>48</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamika.

#### a. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga

<sup>48</sup>Leni Novita, dkk. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, h. 190

adalah kasih sayang ekonomi, pendidikan perlindungan, rekreasi, status kelurga, dan agama. Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstatt adalah menggantikan keluarga, mengatur, dan mengurusi implus-implus seksuil, bersifat membantu, menggerakan, nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukan status. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruhpengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula dikeluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi kelurga tersebut. So

Tugas dan peran orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya. <sup>51</sup> Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangakraban kedua orang tua

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 104
 <sup>50</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h.117-118

<sup>51</sup> Basidin Mizal, *Pendidikan dalam keluarga*, JIP International Multidiciplinary Journal, Vol. 2, No. 3, September 2014, h. 169

dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan secara jasmaniah.<sup>52</sup>

Rasulullah Saw. menganjurkan mengenai fungsi orang tua yang mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah penting. Sebagaimana orang tua dituntut agar senantiasa bertanggung jawab terhadap anak-anaknya sesuai firman Allah Swt. yang terdapat dalam (QS. At-Tahrim, [66]: 6)

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوَاْ أَنفُسَكُرْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْجِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَتِهِكَةً غِلَاظٌ شِدَادٌ لَآ يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

# Terjemahnya

'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan' (QS. At-Tahrim, [66]: 6). 53

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, agar senantiasa memelihara dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka yang sangat pedih. Bahan bakar yang digunakan di neraka untuk mengazab manusia yang tidak mampu bertanggung jawab yaitu manusia dan batu. Penjaganya

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Basidin Mizal, *Pendidikan dalam keluarga*,....h. 172

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2007), h. 281.

malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, malaikat yang selalu taat dalam menjalankan semua perintah Allah Swt. dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya. Untuk itu dalam menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka tersebut dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Menurut Hasan mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua. Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dijelaskan kiat-kiat untuk mendidik anak supaya menjadi anak yang saleh. Agar anak itu tumbuh menjadi dewasa dan senantiasa mampu taat kepada Tuhannya, ikhlas beribadah kepada-Nya, menjauhi perbuatan-perbuatan salah dan dosa dan mengakhiri perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. maka bagi anak itu harus disiapkan tempat yang bagus dan pemeliharaan yang sempurna setelah kelahirannya. Dipilihkan nama yang bagus baginya, sebab nama yang bagus akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak tersebut. 54

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi, yaitu:

# 1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Hasan, Anak Saleh, (Cet. 1; Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka, 2009), h. 48-49.

## 2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan membentuk kepribadian anak. Melalui interkasi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, citacita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

## 3) Fungsi Afeksi

Dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh dengan rasa kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan. 55

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Perang keluarga dalam pendidikan sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Menurut mengawasi anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Fungsi pertama orang tua dalam kontek pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peranpenting dalam penanaman nilai kehidupan yang dapat diterima

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 7

dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orantua, entah itu dari xara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak dan lain-lain. Oran tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilainilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya. <sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan Syabrini yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. 57

Disamping keluarga mempunyai funsi tersebut di atas keluarga juga memunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dianggap penting bahwa keluarga mempunyai peranan kunci adalah:

1) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Dalam kelompok yang demikian, perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanyan dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih muda terjadi.

<sup>57</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012),h. 64

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 148

- 2) Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses pendidikan.
- 3) Karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses pendidikan anak.<sup>58</sup>

Orang tua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya. Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peran dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah. <sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memang benar jika pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak.

<sup>59</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 173

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*,....h. 120-121

#### b. Nilai Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, maka dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian baik yang kemudia dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan perubahan fungsi keluarga di dalam masyarakat modern, fungsi yang tetap melekat dalam keluarga diantaranya adalah funsi sosialis yang menitik beratkan kepada pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak sangat penting dalam kehidupan sosial, sehingga setiap keluarga mempunyai perhatian khusus. Dalam hal ini, keluarga yang dapat membentuk kepribadian lebih efektif adalah terletak pada *nurclear family*, bukan *extended family*. Ciri-ciri dari *nurclear family* adalah:

- 1) Berbentuk kelompok kecil (keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya.
- 2) Hubungan antar anggota keluarga sangat intim
- 3) Bersifat face to face
- 4) Ada ikatan sosial dan emosional, sehingga masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain seperti tujuan, dan bukanya alat untuk mencapai tujuan.
- 5) Bersifat tetap
- 6) Hubungan antara yang tua dan yang muda tersusun dalam hirarki status tertentu. Keluarga yang demikian merupakan sistem jaringan

interaksi antar pribadi, tempat menciptakan persahabatan, lahirnya rasa kecintaan antar anggota keluarga, terciptanya rasa aman, dan hubungan antar pribadi bersifat kontinu<sup>60</sup>

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga itu memenuhi tiga syarat:

- 1) Apabila keluarga itu merupakan yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap.
- 2) Apabila orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak disebabkan hasil cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupaka perluasan biologis dan sosial orang tua. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dari berbagai hasil penelitain, menyimpulkan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses pendidikan.
- 3) Jika hubungan sosial dalm keluarga itu bersifat relatif tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relatif lama.<sup>61</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain

<sup>60</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h. 124

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h. 125

adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didinya.  $^{62}$ 

Model dan pola pendidikan yang telah disebutkan tidak terlepas dari materi pendidikan keluarga dan secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokka menjadi tiga.

- 1) Materi penguasaan diri. Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya, proses mengajar anak untuk menguasai diri ini mulai pada waktu orang tua melati anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Anak harus menahan kemarahan emosionalnya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk melatih anak, baik secara intruksi maupun demokrasi.
- 2) Materi nilai, penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Sambil melatih anak menguasai diri, diberikan nilai-nilai dalam seluruh aktivitas anak. Dalam bermain, orang tua dapat menjelaskan kepada anaknya untuk berbagi mainan bersama temannya hal ini mempunyai nilai kerjasama. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pada anak.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 240

3) Peranan-peranan sosial. Peranan-peranan sosial dapat dipelajarai dari interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sebagai anak, sebagai saudara laki-laki dan sebagainya. 63

### c. Proses Pendidikan dalam keluarga

Menurut Islam, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik menurut hukum syariah, Islam maupun menurut perundang-undangan negara.

Landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan oleh keluarga muslim sebagai landasan mendorong pendidikan keluarga.

- 1) Dasar-dasar moral tentang bagaimana berbagai anggota keluarga sepatutnya memberlakukan satu dekungan yang lain.
- 2) Perarturan-peraturan hukum yang membicarakan hubunganhubungan pribadi dengan keluarga<sup>64</sup>

Menurut konsep pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pra-konsepsi, periode pre-natal dan periode post-natal.

# 1) Periode pra-konsepsi

Yang dimaksud disini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si

<sup>63</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h. 128

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*,....h. 138

ibu. Pada saat seseorang akan memilih calon pasangan hidupnya, kriteria pertama adalah agama, kedua mempunyai budi pekerti yang luhur, ketiga berasala dari keluarga baik, keempat mempunyai kesempurnaan fisik, dan kelima adanya kecocokan, cita, keserasian, kesetiaan, yang disebut dengan *kufu*. Kriteria ini akan sangat berpengaruh kepada pribadi dana karakter anak yang dicita citakan. <sup>65</sup>

### 2) Pendidikan pre-natal

Yang dimaksud adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam rahim si ibu. Dalam kondisi seperti ini ( ibu mulai hamil sampai melahirkan), pendidkan pre-natal yang dapat dilakukan adalah hendaknya calon ayah dan ibu banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca ayatayat Al-Qur'an, banyak berdoa kepada Allah, selalu berbudi pekerti yang baik, makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

#### 3) Periode post-natal

Yaitu pendidikan yang dimulai sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>66</sup>

#### d. Peran Keluarga dalam pendidikan anak

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangakn potensi yang dimiliki oleh anak secara mendasar. Menurut Hasan Langgulung dalam Moh Padil ada tujuh bidang-bidang pendidikan yang dapat

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Zuharini, *Islam dan Pendidikan Keluarga*, dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadits Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Pramulia, 2002),h. 152-153

<sup>66</sup> Zuharini, Islam dan Pendidikan,....h. 155

dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendiddikan jasmani, keseharan akal (intelektual), agama, psikologi, dan emosi, akhlak dan sosial anak.<sup>67</sup>

#### 1) Pendidikan jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Serta untuk menciptakan kesehatanya. Fungsi dari jasmani adalah memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak. Diantara cara-cara yang dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan antara lain:

- a) Memberi peluang yang cukup menikmati air susu ibu, jika kesehatan ibu memungkinkan
- b) Menjaga kesahatan dan kebersihan jasmani, pakaian, melindungi dari serangan angin, panas, dingin, terjatuh, kebakaran, tenggelam, minuman berbahaya dan lain sebagainya.

#### 2) Pendidikan akal (intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting, terutama orang tua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan

 $<sup>^{67}</sup>$  Moh Padil & Triyo Supriyanto,  $Sosiologi\ Pendidikan,.....h.$  138-139

menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan anaknya.

#### 3) Pendidikan psikologi dan sosial

Melalui pendidikan psikologikal dan emosi, keluarga dapat mendidik anak-anak dan aggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat, dengan dirinya, dan orang-orang disekelilingnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, dan teraniyaya, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain.

#### 4) Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kedisiplinan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak. Memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengalaman keagamaan.

# 5) Pendidikan akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara, dan agama. Ukuran nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk apa yang dianggap buruk oleh agama.

#### 6) Pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allh swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain.

# e. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Anak

Pendidikan karakter pada anak menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak ketika Dewasa, Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang Mandiri, Bertanggung jawab, dan Berani mengambil Resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya. Serta membentuk Mental dan Spiritual dengan kepercayaan diri (percaya diri). Implikasi Pendidikan karakter bagi anak dilihat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam lingkungan keluarga adalah:

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*,....h. 44

## 1) Berprilaku jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ciri-ciri perilaku jujur antara lain:

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

### 2) Memiliki Keberanian

Keberanian artinya tidak takut dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, tetap teguh memegang pada kebenaran, tidak peduli pada tekanan negative, tidak takut gagal, tidak takut menyarakan suara hati, dan berani berbuat karena benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebenaran merupakan sikap atau perilaku tidak takut menghadapi segala persoalan karena dirinya benar.

### 3) Cinta Damai

Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki sikap cinta damai untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan memiliki sikap tersebut, seseorang diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat orang lain merasa aman jika bersama dengan dirinya.

# 4) Disiplin Diri

Disiplin diri berarti mengontrol tindakan, perilaku, dan kebiasaan diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin diri merupakan suatu perilaku atau tindakan untuk mengontrol diri sendiri dengan cara mematuhi segala peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati peraturan , hukuman, dan perintah.

### 5) Kemurnian dan Kesucian

Kemurnian atau kesucian berarti bersih dalam arti keagamaan atau kepercayaan, artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

#### 6) Setia

Kesetiaan merupakan sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan. Kesetiaan bukanlah tindakan patuh dan tunduk saja, melainkan juga tindakan melakukan sesuatu karena ia ikut mendapatkan sesuatu yang membuatnya untung dan tumbuh kepribadiannya.

### 7) Hormat

Penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini.Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita.Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian.Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral. Jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri sendiri, jangan sampai mendapatkan kehormatan dari memperalat dan mengeksploitasi orang lain. Respek atau penghormatan bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan.

### 8) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang yang dalam dan penuh kelembutan terhadap orang lain, sehingga timbul perasaan memiliki satu sama lain. Dalam keluarga ideal maka hubungan ayahibu dan anak-anaknya berlandaskan kasih saying. Kasih sayang yang diterimanya dari orangtuanya menimbulkan rasa aman bagi anak. Dari kasih sayang akan tercipta pergaulan yang wajar berlandaskan saling mempercayai. Belaian dan pelukan merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya.

## 9) Peka

Peka merupakan sikap peduli terhadap orang lain. Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasa apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

## 10) Tidak Egois

Tidak egois artinya tidak mementingkan diri sendiri. Manusia memiliki kekuarangan dan kelebihan masing-masing, mereka membutuhkan kerjasama untuk menyelesaikan segala urusan hidupnya. Sehingga, diantara mereka tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri.

#### 11) Adil

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (samaness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Sikap adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan. Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika didasarkan atau mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menantangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada suatu pertimbangan yang tidak boleh

setengahsetengah (impartial decisions), harus menggunakan beberapa kriteria, aturan, dan memnuhi standar bagi semua orang

### 12) Murah Hati

Murah hati merupakan perilaku yang baik dan harus ditanamkan sejak dini. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan tidak berdaya, mereka membutuhkan pertolongan orang lain terutama orang tuanya dalam melakukan segala aktivitasnya. Maka dari itu, setiap manusia harus memiliki sikap murah hati

## f. Faktor-faktor keluarga

Menurut Slameto<sup>69</sup> "Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan". Agar lebih jelas berikut akan diuraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa belajar tersebut:

## 1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, Begitu pula mendidik anak dengan

 $<sup>^{69}</sup>$  Slameto,  $\it Belajar \, dan \, Faktor-Faktor \, yang \, Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60-64$ 

cara memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.

### 2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

### 3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

### 4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keliarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan

dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, anak hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

### 5) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar

## 2. Lingkungan Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari, kata sekolah mempunyai banyak arti. Sekolah dapat diartikan sebagai gedung tempat belajar, waktu berlangsungnya pelajaran, dan usaha menuntut pelajaran kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari pengertian ini, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa. Sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat.<sup>70</sup>

Hadari Nawawi berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekolompok orang untuk mencapai

\_

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Munandier, Ensiklopedi Pendidikan, (Malang: Um Press, 2001), h. 329

suatu tujuan.<sup>71</sup> Dalam ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh para guru. Pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapanmasingmasing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam pendidikan ana disebabkan keterbatasan keluarga terhadap tuntunan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka di tengah tuntunan perkembangan zaman. Kendati demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sejak kecil sudah menjadi tanggungan sekolah. Sehingga penting bagi orang tua menjadi pendidik yang baik telah dimulai semenjak anak di dalam kandungan hingga ia dilahirkan dan seterusnya.

Peran lingkungan sekolah memegang bagian kedua dalam kehidupan dan perkembangan belajar anak, karena Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat. Oleh karena itu, proses penjenjangan dan berkesinambungan dalam sekolah harus diarahkan dengan seksama dimana pendidikan formal dan khusus, sebagai wadah dan wahana, serta suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidika*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 25

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* Jilid V ( Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th), h. 3051

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan peribadi anak. Menurut Hasbullah, <sup>73</sup> fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- 1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- 3. Spesialisasi artinya bahwa semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 4. Efesiensi, hal ini berarti sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- 5. Sosialisasi yang dimaksud disini yakni Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 6. Konservasi dan transmisi kultural, ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 34.

Ada dua cara menentukan kualitas sekolah. Pertama, sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan pasar dan tuntutan masyarakat. Kedua, standar formal berupa undang-undang, yakni undang-undang No. 19 tahun 2003 tentang peningkatan mutu pendidikan nasional. Jika kita mengikuti cara yang pertama, maka indikator yang bisa dipakai adalah:

- 1. Sekolah menekankan kepada performansi individual
- 2. Sekolah menekankan kepada pemikiran yang memerlukan alat bantu, sebaliknya dunia kerja senantiasa memerlukan alat bantu
- 3. Sekolah senantiasa menekankan pada simbul-simbul yang terpisah dari objek, sebaliknya kehidupan dunia kerja menekankan pada upaya riil dalam menangani objek, sekolah bertujuan untuk menyerap pengetahuan dan skill yang relevan dengan situasi tertentu<sup>74</sup>

Selanjutnya, menurut Walgito,<sup>75</sup> menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

- Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- 2. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembanagn individu berbedabeda, sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain di masyarakat juga berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h. 146-147

<sup>75</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offcet, 2004), hlm. 51

- a. Lingkungan sosial primer yakni hal-hal yang Hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.
- b. Lingkungan sosial sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.

### a. Fungsi Sekolah

Menurut David Popenoe, sebagaimana yang dikutip oleh ST. Vembriarto, bahwa fungsi pendidikan itu ada empat, yaitu: (1). Transmisi kebudayaan masyarakat, (2). Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya, (3). Menjamin Integrasi sosial, (4). Sebagai sumber inovasi sosial.<sup>76</sup>

1) Fungsi transmisi dan transformasi kebudayaan

Fungsi transformasi kebudayaan pendidikan sekolah ada dua yakni: pertama, transmisi pengetahuan dan ketrampilan, seperti pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial, dan penemuan-penemuan teknologi. Fungsi transformasi pendidikan sekolah, terutama perguruan tinggi diharapkan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offsed, 1990), H. 80

menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

### 2) Fungsi peranan manusia sosial

Sekolah diharapkan manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia, meskipun berbeda agama, suku, bangsa, pendirian, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berbeda-beda.

Kekurangan dan kelebihan tenaga spesialisasi dalam masyarakat, selalu menimbulkan berbagai macam masalah sosial. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan tersebut, peran sekolah menjadi sangat penting untuk membimbing karier anak didik dengan menggunakan beberapa pertimbangan, antara lain catatan prestasi anak di sekolah dan hasil tes khusus mengenai kemampuan dan minat anak.

### 3) Fungsi membentuk kepribadian sebagai dasar ketrampilan

Sekolah tidak saja mengajarkan tentang pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan jasmaniah melalui program olahraga, senam, dan kesehatan. Disamping itu, sekolah juga memperhatikan perkembangan watak anak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.

Jadi, dalam hal ini pendidikan sekolah berfungsi mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam pedidikan modern, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan juga seluruh unsur-unsur sekolah, seperti konselor, perawat, dan dokter sekolah, pekerja sosial, pegawai satpan, orang tua, dan masyarakat. Kepribadian ini akan menyinari dan mewarnai ketrampilan-ketrampilan yang akan di miliki anak didik.

### 4) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan

Anak telah lulus sekolah diharapkan sanggup melaksanakan pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian. Semakin tinggi pendidikan anak, semakin besar harapan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

### 5) Integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat pluralistik, multikultural, dan heterogen membutuhkan upaya oleh semu pihak untuk menjamin integrasi sosial.

### b. Aspek-Aspek Pokok Lingkungan Sekolah

Ada 3 aspek pokok dalam pendidikan yang akan dijelaskan disini, yaitu: ruang kelas, guru dan kurikulum.

# 1) Ruang kelas

Menurut Emile Durkein, dalam Moh Padil, bahwa kelas dikenal sebagai masyarakat kecil, oleh karena itu sudah lazim perlu kelas tersebut memiliki moralitas yang seimbang dengan besar ukurannya, corak elemen, dan fungsiya.

### 2) Ukuran kelas

Kelas sebagai pusat proses pendidikan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dari berbagai sisi, seperti model fisik, kelas, ukuran kelas, dan anggota masyarakat kelas. Ukuran kelas disini adalah ukuran jumlah anggota masyarakat kelas yang sering dipakai sebagai ukuran maju dan mundurnya sekolah. Ukuran kelas juga ditentukan oleh sarana dan prasarana, seperti laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan sebagainya. Yang tidak kalah pentingnya adalah ukuran kelas sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran.

## 3) Sistem pengelolaan kelas

Kelas konvensional biasanya berisi satu orang dewasa (guru) dan sebanyak dua puluh murid atau lebih. Sifat kelas sangat heterogen jenis kelamin, homogen umur. Kondisi kelas yang heterogen memerlukan pengelolaan kelas yang baik. ada dua sistem pengelolaan kelas yaitu: sistem kelas tertutup dan sistem kelas terbuka.

Pertama, sistem kelas tertutup. Sistem kelas tertutup pada dasarnya dipraktekkan oleh sekolah-sekolah tradisional. Dalam praktek kelas kertutup, biasanya murid duduk di tempat duduk tertentu selama satu tahun.

Kedua, sistem kelas terbuka, biasanya dipraktekkan oleh sekolah-sekolah modern karena dianggap sebagai inovator dari kelas tertutup. Dan juga kelas terbuka dinilai sebagai pembaharuan teknologi yang paling banyak diterapkan akhir-akhir ini. Pengaturan dan teknik kelas terbuka memadukan elemen-elemen teknologi dan struktur sosial. Model kelas terbuka dibuat fleksibel dalam penggunaan ruang fisik. Apabila dibandingkan dengan pengajaran tradisional, kelas terbuka lebih banyak memberikan hak otonom pada murid untuk mengatur waktunya sendiri di sekolah. Guru hanya menjalankan peran komplementer dan tidak begitu banyak mengontrol perlengkapan materi tugas kecepatandan evaluasi. Kelas terbuka merupakan teknologi tersendiri yang tidak merubah pola interaksi dalam kelas dan tidak secara konsisten berpengaruh posistif terhadap kehadiran murid

### 4) Sosiologi guru

Guru merupakan sumber inspirasi murid sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan utama bagi murid-muridnya. Dalam masyarakat, guru menghadapi orang tua murid dan mereka menganggap guru sebagai *partner* yang setaraf kedudukannya sebagai orang tua dan dipercaya oleh mereka untuk mendidik anakanak mereka.

Guru diperlakukan oleh lingkungan sosialnya memang sebagai guru dan ia akan merespon sebagai guru juga. Pertama, guru

menuntut dan mempengaruhi perilakunya yang sama dengan tuntutan dan harapan masyarat.

### 5) Sosiologi kurikulum

Kurikulum terus mengalami perubahan dan perkembangan pada tahun 1943 menurut laporan Noorwood (*Noorwood Report*), apabila pelajaran terus ditambah dan diperbanyak, ada kemungkinan keterbatasan sajian pelajaran. Oleh karena itu, yang terpenting adalah memberikan pengalaman belajar yang bisa mengantar para siswa menajdi lebih memahami permasalahan kehidupan dalam konteks lingkungan. Oleh karena itu, menurut Noorwood, kurikulum hendaknya mengandung:

- a) Upaya pembinaan rasa tanggung jawab dan menghargai akal budi
- b) Menumbuhkan sikap mandiri di dalam melakukan telaah serta mengembangkan kekuatan intelektual yang bebas dan bertaanggung jawab
- c) Memberikan sejumlah pengetahuan dan pengertian tentang faktafakta dan peristiwa-peristiwa yang menentukan dunia kehidupan yang bakal dialaminya
- d) Mengembangkan kemampuan murid untuk menyadari masalahmasalah dan resiko yang bakal muncul di dalam mengambil tindakan atau pilihan disepanjang hidupnya kelak

# c. Nilai-nilai Pendidkan Karakter yang Harus Dimiliki Siswa SD

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dilihat dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial adalah:

- 1) Sikap Spiritual
  - a) Ketaatan beribadah
  - b) Berprilaku syukur
  - c) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
  - d) Toleransi dalam beribadah
- 2) Sikap Sosial
  - a) Jujur
  - b) Disiplin
  - c) Tanggung Jawab
  - d) Santun
  - e) Peduli
  - f) Percaya diri
  - g) Bisa ditambah dengan sikap-sikap lain, sesui dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.<sup>77</sup>

### d. Faktor-faktor Sekolah

Menurut Slameto<sup>78</sup> menyatakan faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi

 $<sup>^{77}</sup>$  Ilviatun Navisah,  $Pendidikan\ Karakter\ Dalam\ Keluarga,....h. 29-30$ 

guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar.

# 1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dialui dalam mengajar. mengajar adalah menyajikan bahan mata kuliah oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan, mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar harus tepat, efisien serta seefektif mungkin.

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

 $<sup>^{78} \</sup>mathrm{Slameto}, \textit{Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya},$  (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 64

#### 7. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

### 8. Relasi guru dan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaikbaiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajaran yang diterima tidak maksimal. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

## 9. Relasi siswa dengan siswa

Menurut Slameto<sup>79</sup> guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya masalah semakin parah dan akan mengganggu belajar siswa. Terlebih jika siswa menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu agar dapat memberi pengaruh positif terhadap karakter dan belajar siswa.

### 10. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staff beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,....h. 66

tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Seluruh staff sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi.

Proses pembelajaran dilaksanakan untuk dapat melakukan perubahan pada siswa. Perubahan ini merupakan perubahan mendasar sebab terkait dengan sikap dan kompetensi siswa. Dengan berbagai cara guru membimbing siswa agar dapat mencapai tingkat kemampuan tertinggi. Namun, semua itu sangat tergantung pada tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar.

Dalam proses pendidikan, yaitu mengarahkan perubahan pola sikap dan cara hidup serta kompetensi diri harus dilakukan dengan tingkat yang tinggi, dan memang harus dipaksakan agar menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebutuhan untuk mencapai tujuan hidupnya. Tanpa pemaksaan, maka kedisiplinan tidak akan tercapai dan pengaruh disiplin terhadap siswa tidak dapat kita jadikan sebagai jalan membimbing belajar siswa di sekolah. Kedisiplinan yang telah menjadi kebutuhan hidup akan membawa kita pada kondisi terbaik dan mengarah pada tujuan yang diharapkan.

## 11. Keadaan Gedung

Keadaan gedung harus memadai, sesuai dengan jumlah peserta didik. Jika jumlah peserta didik banyak, maka dibutuhkan ruang gedung yang memadai memadai.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal berasal dari bahasa Arab" Syarikat" kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia bahkan juga Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam bahasa aslinya yaitu syarikat sedangkan dalam bahasa Indonesia, serikat. Kata ini mengandung unsurunsur pengertian berhubungan dan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahsa tersebut untuk menanamkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup itu dalam bahasa Belanda dan Inggris disebut Social. Sedangkan bahasa Arab menyebutkan "al-Mujtama" yang mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu tentang masyarakat di sebut sosiologi, <sup>80</sup> yang dapat diterjemahkan dengan ilmu masyarakat. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan 'ilm al-ijtima'.

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.<sup>81</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Sidi Gazalba, Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11-12. Syamsuddin Abdullah, Agama dan Masyarakat: Pendekatan sosiologi Agama (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. a

<sup>81</sup> Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84

# a. Fungsi Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan salah satu dimaksudkan adalah terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Di samping itu, dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga sosial yang selalu melayani kepentingan sosial atau masyarakatnya. Terbentuknya manusia ideal, sempurna dan sukses tidak terlepas dari peran dan fungsi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Lembaga kemasyarakatan memberikan pelayanan secara maksimal berdasarkan fungsinya. Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah:

- Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan
- 2) Menjaga keutuhan masyarakat
- 3) Memberikan pegangan pengendalian sosial, intinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya.
  82

Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pelayanan pendidikan antara lain:

\_

<sup>82</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h.196-197

## 1) Lembaga sekolah masyarakat

Pada prinsipnya, hubungan sekolah dan masyarakat sangat erat. Sekolah di sini sebagai pelaksanaan agar masyarakat menjadi lebih baik, dan murid-murid lebih aktif di masyarakat. Sekolah masyarakat berangkat berangkat dari asumsi bahwa masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan masyarakat sebagai pendidik, (educative agent). Sifat sekolah masyarakat adalah

- a) Mengajarkan anak-anak untuk dapat mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat.
- b) Sekolah ini melayanai keseluruhan masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak.<sup>83</sup>

Dari sifat-sifat sekolah masyarakat ini didapatkan beberapa kriteria sekolah masyarakat sebagai berikut:<sup>84</sup>

- 1) Sekolah sebagai guru kehidupan masyarakat terhadap anak-anak
- Sekolah sebagai pusat kehidupan masyarakat untuk penduduk dari semua umur dan kelas
- 2) Lembaga keagamaan

Setiap agama mempunyai doktrin sebagai ajaran teologi yang menjadikan pemeluknya mencapai puncak kepribadian religius. Melalui doktrin, pemeluk suatu agam meyakinikepercayaan yang benar terhadap Tuhan. Dalam pengertian pembinaan masyarakat yang diartikan sebagai proses pendidikan, semua agama mempunyai

.

<sup>83</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),

h. 268 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,....h. 199

pandangan yang sama, yaitu adanya Tuhan, Maha esanya tuhan, ajaran agama yang bersumber dari tuhan bersifat absolut adanya nilai-nilai moral yang bersifat universa, dan tujuan agama adalah kebaikan ummat manusia dalam kehidupan pertama maupun kedua kelak. Kesamaan pandangan semua agama ini merupakan dasar pendidikan masyarakat yang bersifat plural yang beraneka ragam kepercayan, agama, budaya, dan sebagainya. 85

## 3) Lembaga konomi

Lembaga ekonomi merupakan institusi sosial yang menangani masalah kesejahtraan sosial, yaitu mengatur kegiatan atau cara-cara berproduksi, distribusi, dan pemakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Ekonomi merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan, terutama kehidupan biologis, tanpa ekonomi masyarakat tidak akan pernah berkembang, bahkan kemajuan suatu bangsa diukur dari faktor ekonomi.

### b. Jenis-jenis Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

1) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> Moh Padil & Triyo Supriyanto, Sosiologi Pendidikan,....h.199

Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.

2) Peran serta secara pasif

Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhinya.

 Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.

Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasaranan pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.<sup>86</sup>

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala
  - kendala yang dihadapi dimasyarakat:
  - a) Tidak ada kepedulian
  - b) Tidak merasa bertanggung jawab

\_

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah,....*h. 350

## c) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

## c. Faktor-faktor Masyarakat

Menurut Slameto<sup>87</sup> faktor-faktor dalam masyarakat yang mempengaruhi adalah kegitan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 1) Kegiatan Siswa dalam Masyarkat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam masyarakat yang terlalu banyak, misalnya beorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu apalagi jika tidak bisa mengatur waktu. Kegiatan siswa dalam masyarakat perlu dibatasi agar tidak mengganggu belajar siswa.

#### 2) Mass Media

Media massa juga termasuk faktor lingkungan yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak melalui proses-proses. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat berdampak baik positif maupun negatif bagi anak. Semakin canggihnya suatu media massa, semakin terasa pula dampak yang kita rasakan. Sebagai contoh adanya televisi, anak akan lebih menghabiskan waktunya untuk bermain game dan menonton televisi daripada belajar. Hal ini

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,..... h. 70

dapat berdampak buruk bagi anak. Hal-hal yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

### 3) Teman Bergaul

Pengaruh teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik, pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana yaitu jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah.

## 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruuh jelek terhadap anak atau siswa yang berada di situ. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

## **B.** Karakter Religius

## 1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter, Kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahsa Yunani *Character* dari kata *Charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. <sup>88</sup> Dalam bahasa Inggris *Character*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. <sup>89</sup>

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, ayau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam

<sup>88</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: AIFABETA, cv, 2012), h. 1-2

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan normanorma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. 90

Horby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Takdirotun Musafiro, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti Tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. 91

Menurut Zubaedi dalam Kurniawan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapsitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup>Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 20-21

<sup>91</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter,....h. 2-3

secara efetif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.<sup>92</sup>

Rusel Williams, menggambarkan karakter laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (loving the good). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (desiring the good).<sup>93</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang serin kali tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang kadang tertukar menyebut karakter, watak dan kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat kepada agama. 94 Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah perilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan diajarkan dalam pendidikan.

<sup>92</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 29

<sup>93</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter,....h. 24

<sup>94</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 739

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. 95

Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang ,menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Religiusitas dalam Islam menyangku lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah

<sup>95</sup> Fuad Nashori dann Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dar Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang PRESS), h. 69

ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain ke empat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang. 97

Beberapa pengertian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi fikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemrosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng pesertadidik dari terpaan arus globalisasi yang kian tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negative lebih banyak daripada efek positifnya.

### 2. Pembentukan Karakter Religius

## a. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkat terhadap tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang

\_

 $<sup>^{97}</sup>$ Fuad Nashori dan Rachmy Djana Mucharam, Mengembangan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam,.....h. 72-23

senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orangorang yang mengotori dirinya. <sup>98</sup> Sebagaimana Allah Berfirman:

### Artinya:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS: Asy-syams: 8). 99

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang. Dengan dua potensi baik ataupun buruk, manusia dapat menentukannya.

## b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut al Ghazali,

"Akhlak dan sifat sesorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau nabatah dan hewan yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil." <sup>101</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis, Nilai dan Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h. 20

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali, Departemen (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 270
 Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis, Nilai dan Etika di Sekolah,....h. 35

Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis, Nilai dan Etika di Sekolah,....h. 35 <sup>101</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 30.

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok yakni ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh nilai dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat. <sup>102</sup>

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.28 Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. 103

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka kesuksesan pendidikan karakter

<sup>103</sup> Yahya Jaya, Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental,....h. 39

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Yahya Jaya, Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental,.....h. 37

bergantung pada ada tidaknya *moral knowing, loving, dan* acting.<sup>104</sup>

Menurut Kemendiknas karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami. merasakan. menghayati mengamalkan dan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). 105

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.

Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak

<sup>104</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*, (Jakarta: Renstra Derektorat,2011), h. 56

mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui di antaranya: $^{106}$ 

- 1) Moral knowing/ Learning to know: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.
- 2) Moral loving/moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- Moral doing/learning to do: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam,..... h. 112-

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara terusmenerus.

### 3. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya: 107

- a. Taat kepada Allah: (1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (2) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minumminuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- c. Percaya diri: (1) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu,
  (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

 $<sup>^{107}</sup>$ Marzuki,  $Pendidikan\ Karakter\ Islam,$  (Jakarta; Amzah, 2015), hal. 101-106.

- d. Mandiri: (1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.
- e. Bertanggung jawab: (1) menyelesaikan semua kewajiban, (2) tidak suka menyalahkan orang lain, (3) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (3) berani mengambil resiko.
- f. Jujur: (1) berkata dan berbuat apa adanya, (2) mengatakan yang benar itu benar, (3) mengatakan yang salah itu salah.
- g. Pemaaf: (1) suka memaafkan kesalahan orang lain, (2) bukan pendendam.
- h. Tekun: (1) rajin sekolah, (2) rajin bekerja, (2) rajin belajar.
- i. Disiplin: (1) selalu datang tepat waktu, (2) jika berhalangan hadir memberi tahu, (3) taat pada peraturan sekolah, (4) taat pada aturan lama.
- j. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan,
   (2) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- k. Peduli: (1) penuh perhatian pada orang lain, (2) menolong orang yang celaka, (3) memberi makan orang kelaparan.
- Santun: (1) berkata-kata dengan halus, (2) berperilaku dengan sopan, (3) berpakaian sopan.

# C. Pengaruh Antar Variabel

Pada pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar ada dua jenis pengalaman beljar (learning experiences) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (structured learning experiences). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (role model) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (persistent life situation), dan penguatan memungkinkan pada (reinforcement) yang peserta didik satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan telah dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. 108

### 1. Pegaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter religius

Lingkungan keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi stiap individu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah seseorang, sejak dia sadar

\_

 $<sup>^{108}</sup>$  Abdul Majid dan Dian Andayani,  $Pendidikan\ Karakter\ Perspektif\ Islam,$  (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 38

lingkungan belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah awal mula proses pendidikan karakter. Pertama dan utama, pendidikan dikeluarga ini akan menentukan seberapa jauh seseorang anak akan menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap ilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya.

Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, rtinya tanpa harus tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai nilai kepatuhan. 109

Kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tidak menherankan jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Zakiyah Dradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, cet. Ke-tujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 66 <sup>110</sup> Jalaludi, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 251

2. Pengaruh pendidikan Sekolah terhadap pembentukan karakter religius

Sekolah merupaka lembaga kedua setelah keluarga. Sekolah juga mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter (kepribadian peserta didik), karena sekolah merupakan lingkungan dimana peserta didik itu berada selain di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.<sup>111</sup>

Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan social yang semakin kehilangan kesadaran bahwa asi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi *frontliner* dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral.

3. Pengaruh pendidikan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik

 $<sup>^{111}</sup> Syamsu$ Yusuf dan Nani M. Sugandi,  $\it Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 30.$ 

memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutamayng berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.<sup>112</sup>

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter peserta didik selain lingkungan keluarga dan sekolah, karena masyarakat merupakan cerminan atau model bagi anak dalam berperilaku. Anak akan melihat dan meniru segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

John Locke berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan an pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik.<sup>113</sup>

<sup>112</sup>Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009), h. 8

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 178

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya. 114

Seperti yang dikutip istighfartur Rahmaniyah dari M. Yatimin Abdullah,

"Masyarakat merupakan tempat tinggaal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.

4. Pengaruh pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tiga lembaga yang mempunyai pengaruh besar dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Ketiganya mempunyai peran penting dalam mendidika anak bangsa yang bermartabat dan berkarakter

Ketiga lingkungan tersebut oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan istilah tripusat pendidikan. Istilah tersebut diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara yang menggambarkan lingkungan pendidikan di sekitar

\_

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep tripusat pendidikan tersebut tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak di tempatkan di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan atau peran keluarga dan masyarakat yang turut mnentukan sukses dan gagalnya sebuah pendidikan.

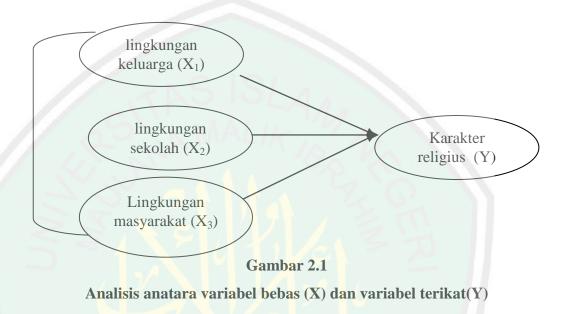
## D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah pustaka yang diajukan dalam penelitian ini, maka dikembangkan model sebagai kerangka pemikiran dari penelitian ini seperti pada gambar:

- 1. Hubungan masing-masing variabel
  - a. Pengaruh lingkungan keluarga  $(X_1)$  terhadap pembentukan karakter religius (Y)
  - b. Pengaruh lingkungan sekolah  $(X_2)$  terhadap pembentukan karakter religius (Y)
  - c. Pengaruh pendidikan masyarakat  $(X_3)$  terhadap pembentukan karakter religius (Y)

# 2. Gambar Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengaruh antar variabel tersebut, maka dibuatlah gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



#### **BAB III**

## METODE PENELITIAN

## A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. 116 Sedangkan menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional, karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian. 117

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survey. Metode survey menurut Sangarimbun dan Effendi adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. 118 Menurut Alreck dan Settle, menyatakan bahwa: 119

"A research technique where information requirement are specified, a population is identified, a sample selected and systematically questioned and the result analyzed, generalized to the population and reported to meet the information needs".

<sup>&</sup>lt;sup>116</sup>Suharsimi Arikunto, Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: 

*R&D*, Bandung: Alfabeta. Hlm 76

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Sangarimbun M dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 3 Alreck, Pamela L & Settle. Robert R, The Survey Research Hand Book, (Chicago: Irwin, 1995), hlm. 456

Survey adalah merupakan teknik/metode penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari suatu sampel dalam suatu populasi untuk kemudian dianalisis guna memperoleh generalisasi atas populasi dimana sampel itu diambil/ditarik.

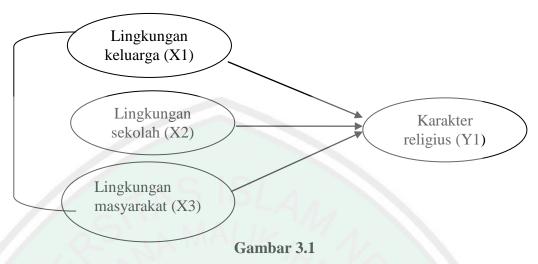
Peneliti memilih metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diantaranya bertujuan menunjukkan hubungan antar variabel dan teknik penelitiannya berupa survei serta instrument penelitiannya berupa angket. 120 Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan secara tepat hubungan variabel independent dan variabel dependent dalam penelitian dan dengan menggunakan statistik yang mengukur variabel-variabel tersebut sehingga dapat menjelaskan keadaan tersebut dengan benar. Metode deskriptif dalam penyelidikannya melalui kegiatan menuturkan, menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik survey, angket dan observasi.

### B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu lingkungan keluarga (X1), lingkungan sekolah (X2), lingkungan masyarakat (X3), dan pembentukan karakter religius (Y). Keempat variabel tersebut selanjutnya dijabarkan berapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli. Sebagai mana menurut Sugioni Rancangan analisisnya dapat digambarkan sebagi berikut. 121

<sup>120</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 11

<sup>&</sup>lt;sup>121</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta,2008),



Analisis anatara variabel bebas (X) dan variabel terikat(Y)

## Keterangan:

 $X_1$  = Lingkungan keluarga

X<sub>2</sub> = Lingkungkan sekolah

X<sub>3</sub> = Lingkungan masyarakat

Y = Karakter religius

Berdasarkan gambara di atas, bahwa paradigma atau pola pengaruh antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi/penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Menurut Stelltiz dalam Punaji Setyosari terdapat tiga jenis desain penelitian yaitu: desain eksploratoris, desain deskriptif dan desain kausal. 122 Desain eksploratoris merupakan desain penelitian untuk menjajagi dan mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru atas persoalan-

 $^{122}$ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: KencanaPrenada Group, 2010), h. 77

persoalan yang relatif baru. Desain deskriptif merupakan desain penelitian yang bertujuan menguraikan sifat atau karakteristik suatu gejala atau masalah tertentu, dan desain kausal merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel.

Dengan mengacu pada masalah penelitian serta jenis desain penelitian, maka desain penelitian ini adalah desain kausal, dimana kajiannya dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antar variabel-variabel yaitu lingkungan keluarga  $(X^1)$ , lingkungan sekolah  $(X^2)$ , lingkungan masyarakat  $(X^3)$ , Karakter religius  $(Y^1)$ 

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. 123

Peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri dengan karakteristik dan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdaftar sebagai peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri.
- b. Peserta didik yang masih aktif belajar.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 128 peserta didik yang terbagi dari: peserta didik SD

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup>Sugiyono.. Statistika untuk Penelitian. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 77

Islam As-salam Kota Malang berjumlah 82 orang yang terdiri 42 peserta didik kelas V dan 40 kelas VI, dan peserta didik SD Islam Darul Fikri Kota Malang berjumlah 46 orang yang terdiri 22 kelas V dan 24 kelas VI.

Dari teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah objek penelitian yang akan menjadi sumber data-data yang akan dipakai dalam mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Islam As-salam Malang dan SD Islam Darul Fikri kota malang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian

No	<b>Objek</b>	Kelas	Peserta didik	Populasi	
1.	SD Islam As-salam	V	42	82	
		VI	40		
2.	SD Islam Darul Fikri	V	22	46	
		VI	24		
	Jumlah				

Sumber Data: TU SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah populasi tersebut. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah yang mewakilipopulasi untuk diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini, maka penelitian mengunakan Tabel Krejcie dan Morgan yang melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini mempunyai tingkat kepercayaan 95%.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup>Sugiyono.. Statistika untuk Penelitian, h. 1 65

Jumlah populasi yang peneliti temukan adalah sebanyak 128 peserta didik. Hingga jumlah sampelnya adalah sebanyak 97 peserta didik. Hasil dari penarikan jumlah sampel yang digunakan untuk menarik sampel, dapat dilihat pada perhitungan berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Minimal

No.	Objek	Jumlah	Jumlah Sampel Minimal
1	SD Islam	42 siswa	$ \begin{array}{cccccccccccccccccccccccccccccccccccc$
1	As-salam	40 siswa	$ \begin{array}{cccccccccccccccccccccccccccccccccccc$
2	SD Islam	22 siswa	22/128 x 97 = 16,6 = 17 siswa
2	Darul Fikri	24 siswa	24/128 x 97 = 18,1 = 18 siswa

Sumber: Tabel Krejcie dan Morgan

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang diperoleh menggunakan tabel *krecjie and morgan* ialah sebanyak 97 siswa, terdiri dari SD Islam As-salam Kota Malang dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI SD Islam Darul Fikri Kota Malang dengan banyak jumlah sampel sebanyak 17 siswa kelas V dan 18 siswa kelas VI.

## D. Pengumpulan Data

## 1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam memperoleh data adalah dengan beberapa cara yaitu:

## a. Komunikasi tidak langsung

Menurut Hadari Nawawi, komunikasi tidak langsung yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan hubungan tidak langsung dengan sumber data atau menggunakan perataran alat, baik yang berupa alat yang telah disediakan maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan penelitian. Maka untuk mengetahui motivasi belajar siswa peneliti menggunakan angket. Angket adalah alat untuk mengumpulkan informasi motivasi belajar siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

### b. Teknik Observasi

Menurut Donni Juni Priansa, observasi merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung atau diluar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal. 126

Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipant pengamat ikut serta dalam kegiatan memberikan angket quisionare, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembentukan karakter religius. Melalui observasi ini, maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi Sekolah, peserta didik, Sarana dan Prasarana SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri.

125 Hadari Nawawi.. *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 66

<sup>&</sup>lt;sup>126</sup>Priansa, Donni J.. *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*.(Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm, 133

# c. Teknik pengukuran

Arikunto Priansa, pengukuran Menurut dalam adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Jadi, teknik pengukuran adalah serangkaian pertanyaan atau latihan untuk mengukur kemampuan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. 127 Pada peneltitian ini teknik pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data tentang kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

### d. Teknik wawancara

Menurut Priansa. merupakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden. <sup>128</sup> Dalam hal ini penelitian mengadakan komunikasi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.

## 2. Alat pengumpulan data

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

## a. Angket (Questionaire)

Menurut Priansa, angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan, dimana

<sup>&</sup>lt;sup>127</sup>Priansa, Donni J. 2015. Manajemen peserta didik dan model pembelajaran.(Bandung: 

responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya. Cara angket, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang ada pada setiap itemnya telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia.

Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisisan dan aspek yang ketiga adalah aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui pengaruh tripusat pusat pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri

Dalam hal ini untuk mendapatkan data, maka peneliti menyebarkan angket kepada seluruh sampel untuk diisi yang kemudian hasilnya dianalisis. Angket atau kuesioner telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dan menjawab sesuai dengan keadaaannya dirinya. Penskoran angket dibuat dengan menggunakan pemeringkatan Likert, dalam pengunaan skala Likert terdapat 3 alternatif model, yaitu model tiga pilihan (skala tiga), empat pilihan (skala empat) dan lima pilihan (skala lima).

 $^{129}\mathrm{Priansa},$  Donni J. 2015. Manajemen peserta didik dan model pembelajaran.<br/>(Bandung: Alfabeta). Hlm, 70

\_

Adapun altenatif model yang digunakan dalam penenlitian ini adalah lima pilihan (skala lima) dengan pilihan respon. ST= Sangat setuju, S= Setuju, KD= Kadang-kadang, TS= Tidak setuju, STS= Sangat tidak setuju. Peneliti akan mengukur kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara mendeskripsikannya menggunakan angkaangka melalui proses perhitungan statistik manual dan perhitungan melalui SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), dan Smart PLS (*Partial last square*)

Tabel 3.3 Pembobotan Jawaban Angket<sup>130</sup>

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat tidak Setuju	1	5

Dari pernyataan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk pembobotan nilai pada jawaban angket yang Skor Positif: sangat setuju (5), setuju (4), kadang-kadang (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Sedangkan Skor Negatif: sangat tidak setuju (5), tidak setuju (4), kadang-kadang (3), setuju (2), dan sangat setuju (1).

\_

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> Sugiyono, *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93

#### b. Lembar observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi yang berbentuk daftar cek terhadap aspekaspek variabel yang diteliti. Observasi dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu terkait aspek-aspek variabel dalam objek penelitian.

### c. Lembar Studi Dokumenter

Studi dokumenter yang dilakukan peneliti adalah dengan cara melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengaruh tri pusat pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD Islam As-salam Malang dan SD Islam Darul Fikri Malang, alat yang digunakan adalah lembar studi dokumen berbentuk daftar cek yang dilengkapi dengan photo camera.

#### d. Panduan Wawancara

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun untuk mendapatkan data guna mengkonfirmasi data yang didapatkan dengan menggunakan lembar observasi dan studi dokumen.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa angket atau kuisioner. Angket atau kuisioner ini berisi butiran-butiran pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pernyataan atau pertanyaan dalam angket diukur menggunakan

skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.<sup>131</sup>

Instrument dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab sesuai dengan karakteristik dirinya. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif dan negatif.

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar dua variabel dalam penelitian.

### 1. Uji Validitas Instrumen

## a. Uji Validitas

Sudarmanto,menyatakan bahwa "uji validitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen penelitian) yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat". <sup>132</sup>

## 2) Validitas Isi (Content Validity)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran.

Menurut Sugiyono, untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, (Bandung: AlFabeta, 2014), h. 107
 Sudarmanto R. Gunawan.. Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS.
 1th. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2004), hlm 77.

dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. 133 Menurut Kerlingeryang dikutip Merlita Futriana, menyatakan bahwa, "validitas isi adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional". Masalah ini terkait dengan validasi isi (content validation). Untuk analisisnya pada masing-masing butir, digunakan formula dari Cohen & Swerdlik serta Schultz & Whitney.

a) Hipotesis Uji

H<sub>0</sub>: Butir valid

H<sub>A</sub>: Butir tidak valid

b) Statistik Uji

$$CVR = \frac{n_e - (N/2)}{N/2}$$

Dimana:  $n_e$  adalah banyaknya penelaah yang menyatakan sangat relevan
N adalah banyaknya penelaah.

### c) Kriteria Uji

Untuk dua penelaah dari Lawshe yang dikutip oleh Cohen & Swerdlik (Ali Hasmy, 2016: 28-30).

Terima  $H_0$  bila koefisien  $CVR \ge 0.05$ 

Gagal terima  $H_0$  bila koefisien CVR < 0,05.Untuk keseluruhan butir digunakan formula dari Gregory.<sup>134</sup>

<sup>133</sup>Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta. 2015), hlm 212

<sup>&</sup>lt;sup>134</sup>Ali Hasmy, *Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas,* (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014), hlm. 28-30.

# a) Hipotesis Uji

H<sub>0</sub>: Instrumen valid

H<sub>A</sub>: Instrumen tidak valid

## b) Statistik Uji

$$CV = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Dimana: *A* adalah banyaknya butir yang dinyatakan kurang relevan oleh pasangan penelaah.

- B adalah banyak butir yang oleh penelaah pertama dinyatakan kurang relevan tetapi penelaah kedua dinyatakan sangat relevan.
- C adalah banyaknya butir yang oleh penelaah pertama dinyatakan sangat relevan sementara penelaah kedua dinyatakan kurang relevan.
- D adalah banyaknya butir yang dinyatakan sangat relevan oleh pasangan penelaah.

Jika digunakan lebih dari dua penelaah, maka CVR didapat dengan menghitung CV setiap kombinasi pasangan penelaah, kemudian menghitung rata-ratanya.

### c) Kriteria Uji

Untuk dua penelaah,

Terima  $H_0$  bila koefisien  $CVR \ge 0.05$ 

Gagal terima  $H_0$  bila koefisien CVR < 0,05.

CVR sebagaimana dipaparkan di atas dapat dipandang sebagai upaya mengatasi masalah pada analisis hasil telaahan (judgemental analysis) sebagaimana yang dapat dipahami dari

pendapat Messick yang dikutip oleh Linn. 135

## 3) Validitas Konstruk (Construct Validity)

Menurut Saifuddin Azwar menyatakan bahwa "validitas konstruk adalah seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur". Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expertsjudgment*). Dalam hal ini setelah di ukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan. <sup>136</sup>

Untuk validitas konstruk digunakan EFA (Fruchter, 1954; Kim & Mueller, 1978a). EFA ini memiliki model sebagai berikut:

$$\widetilde{X} = \mu + Lf + \varepsilon$$

Dimana: u adalah suatu vektor konstanta

L adalah muatan-muatan faktor

f adalah suatu vektor random yang disebut faktor-faktor bersama

eadalah faktor-faktor spesifik

EFA digunakan pada pengembangan ini sesuai pendapat Field karena beberapa alasan:

- a) Tidak adanya asumsi *a priori* yang dibuat mengenai m**uatan** faktor (Kane dalam Brennan, 2006).
- b) Konstruk tidak didasarkan pada teori yang sudah mapan.
- c) Lebih cocok untuk tahap pengembangan instrumen.
- d) Robust terhadap asumsi normal multivariat.
- e) Ukuran sampel antara 100 200 sudah cukup memadai. 137

<sup>136</sup>Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta. 2015), hlm 212

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup>Ali Hasmy, *Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas,* (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014), hlm. 28-30.

<sup>&</sup>lt;sup>137</sup>Ali Hasmy, *Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas,* (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014), hlm. 28-30.

# b. Uji Reliabilitas

Menurut Sudarmanto, (2004: 89) "suatu alat ukur atau instrumen penelitian (kuesioner) dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur atau instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang berbeda".

Untuk mengukur reliabitas angket ataukuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{varian\ skor\ butir\ soal}{varian\ skor\ tes}\right]$$

Keterangan:

 $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

*k* = Banyak butir pertanyaan tau banyaknya soal

 $\sum \sigma_{h^2}$  = Jumlah varian butir

 $\sigma_{12}$  = Varian total. <sup>138</sup>

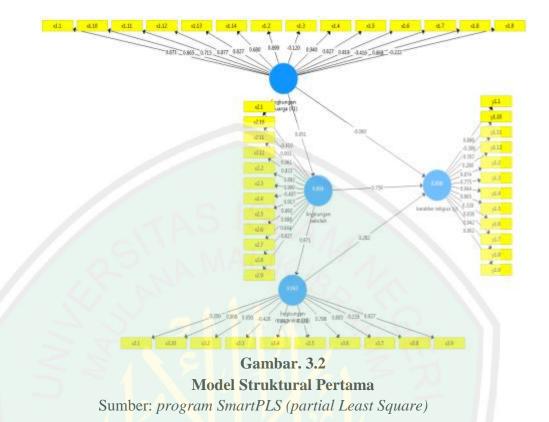
c. Hasil uji Validitas dan Realibilitas

Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Partial Least Square (PLS) yaitu meliputi:

1. Merancang Model Struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer Model*).

Berikut adalah model struktural tahap pertama yang dibentuk dari dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>138</sup>Suprapto. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial.* (Jakarta: Buku Seru, 2013), hlm 107.



Adapun hasil perhitungan smartPLS dari jumlah keseluruhan angket penelitian yang di uji validitas di SDN Ketawanggede dengan jumlah responden 30 orang sebagai berikut:

Tabel. 3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama

Measurement Model	Hasil		Nilai r Tabel	Evaluasi M <mark>odel</mark>		
Outer Model						
Construct Validity	Construct Validity Variabel AVE					
	KR	0,595	≥ 0,5	Valid		
	LK	0,582		Valid		
	LM	0,500		Valid		
	LS	0,594		Valid		

Construct Reliability	Variabel	Cronbach's Alpha		
	KR	0,897		Valid
	LK	0,885	> 0.7	Valid
	LM	0,741	≥ 0,7	Valid
	LS	0,851		Valid
Discriminant Validity	Indikator Reliability	Outer Loading		
1	$X_{1.1}$	0,871		Valid
// 28/1	X <sub>1.2</sub>	0,899		Valid
	$X_{1.3}$	-0,120	<b>1</b>	Tidak Val <mark>id</mark>
TAN.	X <sub>1.4</sub>	0,940		Valid
35	X <sub>1.5</sub>	0,827	2	Valid
5 3 1	X <sub>1.6</sub>	0,919	= 1	Valid
Lingkungan Keluarga	X <sub>1.7</sub>	-0,416	. 0.5	Tidak Val <mark>id</mark>
(X1)	X <sub>1.8</sub>	0,868	≥ 0,7	Valid
	X <sub>1.9</sub>	-0,222		Tidak Val <mark>id</mark>
1 /*	X <sub>1.10</sub>	0,865		Valid
7	X <sub>1.11</sub>	0,715		Valid
1 TO 1	X <sub>1.12</sub>	0,877	× /	Valid
M F	X <sub>1.13</sub>	0,826		Valid
	$X_{1.14}$	0,678		Tidak Val <mark>id</mark>
	X <sub>2.1</sub>	-0,410		Tidak Val <mark>id</mark>
	X <sub>2.2</sub>	0,882		Valid
Lingkungan Sekolah	X <sub>2.3</sub>	0,900	>0.7	Valid
(X2)	X <sub>2.4</sub>	-0,497	≥ 0,7	Tidak Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,917		Valid
	X <sub>2.6</sub>	0,892		Valid

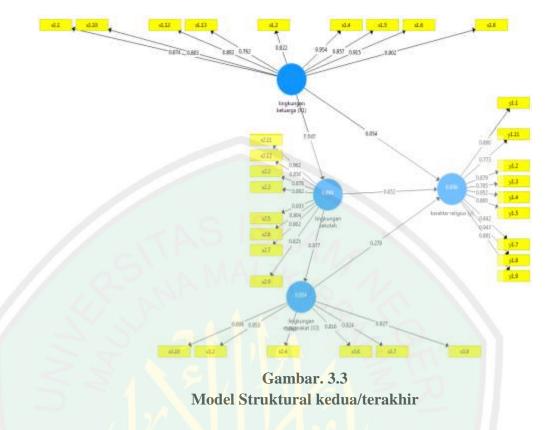
	X <sub>2.7</sub>	0,888		Valid
	X <sub>2.8</sub>	0,644		Tidak Valid
	X <sub>2.9</sub>	0,827		Valid
	X <sub>2.10</sub>	0,003		Tidak Valid
	X <sub>2.11</sub>	0,961		Valid
	X <sub>2.12</sub>	0,823		Valid
	X <sub>3.1</sub>	0,200		Tidak Val <mark>id</mark>
	X <sub>3.2</sub>	0,950		Valid
	X <sub>3.3</sub>	-0,420	1/2	Tidak Val <mark>id</mark>
	X <sub>3.4</sub>	0,942		Valid
Lingkungan	X <sub>3.5</sub>	0,028		Tidak Val <mark>id</mark>
Masyarakat (X3)	X <sub>3.6</sub>	0,798	≥ 0,7	Valid
	X <sub>3.7</sub>	0,805		Valid
	X <sub>3.8</sub>	-0,155		Tidak Val <mark>id</mark>
	X <sub>3.9</sub>	0,927		Valid
	X <sub>3.10</sub>	0,908		Valid
-0. 6	Y <sub>1.1</sub>	0,886	× ×	Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0,874		Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0,775		Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0,944		Valid
	Y <sub>1.5</sub>	0,865		Valid
	Y <sub>1.6</sub>	0,339		Tidak Val <mark>id</mark>
Karakter Religius (Y1)	Y <sub>1.7</sub>	0,838	> 0.7	Valid
	Y <sub>1.8</sub>	0,942	≥ 0,7	Valid
	Y <sub>1.9</sub>	0,902		Valid
	Y <sub>1.10</sub>	-0,398		Tidak Valid
	Y <sub>1.11</sub>	0,767	Ī	Valid

Y<sub>1.12</sub> 0,290 Tidak Valid

Sumber: program SmartPLS (partial Least Square)

Berdasarkan tabel di atas, melalui pengukuran (*Outer Loading*) untuk variabel sudah memenuhi kriteria (*Rule Of Thumbs*) sehingga dinyatakan valid. Akan tetapi ditemukan pula 16 indikator yang tidak valid. Masing-masing terdiri dari varibel X<sub>1</sub> ada 5, varibel X<sub>2</sub> ada 4, variabel X<sub>3</sub> ada 4, dan variabel Y<sub>1</sub> ada 3. Kemudian untuk mengoreksi variabel-variabel tersebut agar memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka 10 indikator dikeluarkan dan tidak diikutsertakan pada uji selanjutnya dengan tujuan dapat menaikkan skor pengukuran model (*Outer Loading*) masing-masing item dan skor *construct reliability*.

Berikut hasil uji validitas struktural yang kedua atau yang terakhir, dimana indikator-indikator yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pengujian dengan program smartPLS sebagaimana yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Sumber: program SmartPLS (partial Least Square)

Adapun hasil perhitungan smartPLS dari jumlah angket penelitian yang dinyatakan valid setelah di uji validitas di SD Ketawang Gede dengan jumlah responden 30 orang sebagai berikut:

Tabel. 3.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas kedua/terakhir

Measurement Model	Hasil		Nilai r Tabel	Evaluasi Mo <mark>del</mark>			
	Outer Model						
Construct Validity	Construct Validity Variabel AVE						
	KR	0,758		Valid			
	LK	0,790	≥ 0,5	Valid			
	LM	0,801	≥ 0,3	Valid			
	LS	0,800		Valid			

		Cronbach's		
Construct Reliability	Variabel	Alpha		
	KR	0,959		Valid
	LK	0,966	> 0.7	Valid
	LM	0,949	≥ 0,7	Valid
	LS	0,964		Valid
Discriminant Validity	Indikator Reliability	Outer Loading		
	X <sub>1.1</sub>	0,874		Valid
(//_5\)	X <sub>1.2</sub>	0,922		Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,954		Valid
7,00	X <sub>1.5</sub>	0,857	7 0	Valid
Lingkungan Keluarga (X1)	X <sub>1.6</sub>	0,915	≥ 0,7	Valid
	X <sub>1.8</sub>	0,902	( = )	Valid
( )	X <sub>1.10</sub>	0,893		Valid
	X <sub>1.12</sub>	0,882		Valid
	X <sub>1.13</sub>	0,792		Valid
)	X <sub>2.2</sub>	0,878		Valid
	X <sub>2.3</sub>	0,892		Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,935	W	Valid
Lingkungan	X <sub>2.6</sub>	0,904	0.5	Valid
Sekolah (X2)	X <sub>2.7</sub>	0,902	≥ 0,7	Valid
	X <sub>2.9</sub>	0,825		Valid
	X <sub>2.11</sub>	0,962		Valid
	X <sub>2.12</sub>	0,850		Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,953		Valid
Lingkungan Masyarakat (X3)	X <sub>3.4</sub>	0,941	≥ 0,7	Valid
masjaranat (283)	X <sub>3.6</sub>	0,816		Valid

	X <sub>3.7</sub>	0,824		Valid
	X <sub>3.10</sub>	0,898		Valid
	Y <sub>1.1</sub>	0,890		Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0,879		Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0,785		Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0,952		Valid
Karakter Religius (Y1)	Y <sub>1.5</sub>	0,860		Valid
	Y <sub>1.7</sub>	0,842	≥ 0,7	Valid
	Y <sub>1.8</sub>	0,943	20,7	Valid
	Y1.9	0,891		
	Y <sub>1.11</sub>	0,773	7 6	Valid

Sumber: program SmartPLS (partial Least Square)

Berdasarkan tabel di atas, melalui pengkuruan (*Outer Loading*) menggunakan program smartPLS menyatakan bahwa semua indikator yang ada dalam teabel di atas, memenuhi kriteria sehingga dinyatakan valid.

### G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (Partial Least Square/ PLS) untuk menguji kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software SmartPLS 2.0 untuk menguji hubungan antar variable.

## 1. Metode Partial Least Square (PLS)

Menurut Jogianto (2009: 11) analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan pembandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas. <sup>139</sup>

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator formative dan membentuk efek moderating. Model formative mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

Lebih lanjut Ghozali menyatakan bahwa model formatif mengasumsikanbahwa indikatorindikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalias dari indikator ke konstruk. 140

Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

### 2. Pengukuran Metode Partial Least Square (PLS)

Menurut Ghozali pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

a. Weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.

<sup>139</sup>Jogiyanto. Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis. (Yogyakarta: Penerbit andi, 2009), hlm 11

<sup>&</sup>lt;sup>140</sup>Ghozali, Imam,, Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006), hlm 23

- b. *Estimasi jalur* (path estimate) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten. <sup>141</sup>

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan atauhasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter.

### 3. Langkah-langkah Partial Least Square (PLS)

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis dengan partials least square yaitu:(Yamin, 2011: 23-26):

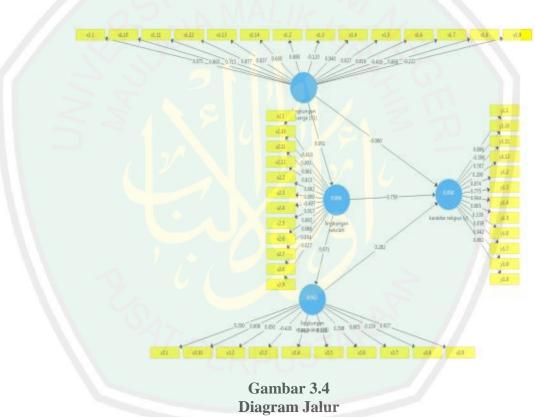
- a. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*). Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstrak.
- b. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*) Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara

<sup>141</sup>Ghozali, Imam, , Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2011), hlm 19

\_

konstrak laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formulatif.

c. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antara konstrak yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.<sup>142</sup>



Keterangan:

Variabel Dependen : Karakter Religius

Variabel Independen : Lingkungan keluarga, Linkungan Sekolah,

Lingkungan Masyarakat

Amin, Sofyan. Generasi Baru Mengolah DataPenelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengn Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 23-26

## d. Langkah Keempat: Estimasi model

Pada langkah ini, ada tiga skema pemilihan weighting dalam proses estimasi model, yaitu factor weighting scheme, centroidweighting scheme, dan path weighting scheme.

- e. Langkah Kelima: *Goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.
- f. Langkah Keenam: Pengujian hipotesis dan interpretasi.

Untuk nilai interpretasi peneliti menggunakan standar interprestasi yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto, sebagaimana berikut: 143

Tabel 3.7
DistibusiInterprestasi

No.	Rentang	Kategori
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20 - 0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60 - 0,799	Tinggi
5	0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi nilai interpretasi memiliki rentang dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Sedangkan untuk kriteria penilaian model PLS peneliti menggunakan acuan yang di ajukan oleh Chin dalam Ghozali:<sup>144</sup>

 $<sup>^{143}</sup>$  Suharsimi Arikunto. <br/> Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 103

<sup>144</sup> Ghozali, Imam, Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), H. 27

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan							
	Evaluasi Model Struktural							
R <sup>2</sup> untuk variabel endogen	Hasil R2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model "baik", "moderat" dan "lemah".							
Estimasi koefisien jalur  Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam truktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur bootstrappin								
f <sup>2</sup> untuk effect size  Nilai f <sup>2</sup> sebesar 0.2, 0.15 dan 0.35 diinterpretasikan apakah prediktor variabe mempunyai pengaruh yang lemah, mediu besar pada tingkat struktural								
( ) E	Evaluasi Model Pengukuran Reflektif							
Loading factor	Nilai loading factor harus diatas 0.70							
Composite Reliability	Composite reliability mengukur internal consistency dan nilainya harus di atas 0.60							
Average Variance Extracted	Nilai Average Variance Extracted (AVE) harus di atas 0.50							
Validitas Deskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variable laten.							
Cross Loading  Merupakan ukuran lain dari validitas deskriminan Diharapkan setiap blok indicator memiliki loading Lebih tinggi untuk setiap variable laten yang diuk Dibandingkan dengan indicator untuk laten variab lainnya.								
I	Evaluasi Model Pengukuran Formatif							
Signifikansi Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif nilai weight harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai								

	dengan prosedur bootstrapping.				
	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah				
	terdapat multikol. Nilai variance inflation				
Multikolonieritas	faktor(VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini.				
WithKolollicitus	Nilai				
	VIF di atas 10 mengindikasikan terdapat multikol.				



#### **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dari tahap awal sampai pada pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas hasil penelitian tersebut secara mendalam dan dikaitkan antara hasil penelitian dengan dengan teori yang ada dalam tinjauan pustaka.

#### A. Gambaran Umum Sekolah

SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Merupakan lembaga pendidikan Islam yang unggul yang ada di kota Malang. SD Islam Malang adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan As-salam Malang, sedangkan SD Islam Daarul Fikri Malang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri, kedua sekolah ini merupakan sekolah Dasar Islam yang sangat mementingkan nilai-nilai karakter Religius dalam setiap pembelajaranan, bertujuan untuk menjadi lembaga pendidikan Islam unggul dan terpercaya, melahirkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademik serta siap menghadapi tantangan masa depannya

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam pengerjaannya, dilangkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan studi literatur. Pada studi literatur ini menghasilkan pengertian atau penjelasan dari masing-masing dasar teori yang berhubungan dengan proses penyelesaian

masalah yang ada. Hasil dari studi literatur dapat dilihat pada Bab 2 landasan teori yang terdiri dari teori masing-masing variabel penelitian, indikator, hipotesis, populasi dan sampel, skala pengukuran, analisis deskriptif, pengujian alat ukur yang terdiri dari outer model dan inner model, analisis *Partial Least Square* dengan metode *SmartPLS*, dan langkah-langkah Analisis PLS. Hasil studi literatur tersebut digunakan untuk menyelesaikan langkah-langkah pengerjaan selanjutnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Hasil dari pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter religious peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri. Menurut data yang diambil dari peserta didik di SD Isla As-salam dan SD Islam Daarul Fikri sebanyak 94 orang yang terdiri dari kelas V sebanyak 49 orang dan kelas VI sebanyak 48 orang.

Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang tripusat pendidikan di SD Islam As-salam yang beralamatkan Jl. Bendungan Wonorejo No. 1A, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur dan SD Islam Daarul Fikri di Jl. Margojoyo Gg. III, Jetis, Mulyoagung, Dau, Malang, Jawa Timur.

#### B. Gambaran Umum Responden

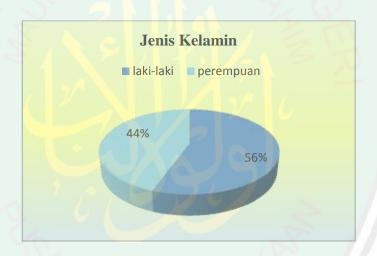
Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Pada tahap awal akan dijelaskan metode

pengumpulan data sedangkan pada tahap akhir akan dipaparkan pengujian hipotesis.

Distributor responden berdasarkan jenis kelamin peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden Pendidik

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	54	55,6%
2.	Perempuan	43	44,4%
	Jumlah	97	



Gambar 4.1 Grafik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai karakteristik responden menurut jenis kelamin di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden peserta didik laki-laki sebesar 54 orang atau 55,6% hal tersebut lebih banyak daripada responden peserta didik perempuan berjumlah 43 orang atau 44,4%

# C. Deskripsi Variabel

## 1. Variabel Lingkungan Keluarga

Berdasarkan 5 indikator lingkungan keluarga, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Lingkungan Keluarga

Keluarga							
No	// 0 101	Al	lterna	tif Ja	wabai	n	
NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Mean
	-5" - MAI 1/4	STS	TS	R	S	SS	
1	Orang tua saya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anggota keluarganya	0	1	11	42	43	4,31
2	Orang tua tidak akan menegur saya jika saya tidak mematuhi perintahnya	1 =	0	12	47	37	4,23
3	Hubungan saya dengan keluarga sangat baik	1	4	11	42	39	4,18
4	Orang tua saya tidak melarang menonton Televisi hingga larut malam	0	0	9	41	47	4,39
5	Orang tua saya selalu memberikan kebutuhan sekolah	1	0	12	36	48	4,34
6	Suasana rumah selalu nyaman untuk saya belajar	0	0	13	44	40	4,28
7	Orang tua membiasakan kepada saya Tadarrus Al-Qura'an setelah magrib	0	1	11	38	47	4,35
8	Saya selalu membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah	0	0	12	44	41	4,30
9	Saya tidak betah belajar di rumah karena dekat dari keramaian sehingga menganggi saya belajar	0	0	16	45	36	4,21

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban sebagian besar responden terhadap lingkungan keluarga menyatakan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.2 memiliki nilai rata-rata di atas angka 4 dan mendekati nilai angka 5.

## 2. Variabel Lingkungan Sekolah

Berdasarkan 6 indikator lingkungan keluarga, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Lingkungan sekolah

	X & 2 1/19	Al	lterna	tif Ja	wabai	n	
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Mea
	1. 1.	STS	TS	R	S	SS	n
1	Saya senang dengan pembelajaran di sekolah	0	1	12	51	33	4,20
2	Saya sering mengadakan belajar kelompok bersama teman-teman	0	0	10	41	46	4,37
3	Guru kadang mengabaikan pertanyaan yang kami tanyakan	0	0	12	50	35	4,24
4	Pihak sekolah melarang seluruh peserta didik membawa handphone ke sekolah	0	0	12	55	30	4,19
5	Guru selalu mengajak kami berdiskusi tentang pelajaran yang tidak dipahami	0	0	10	40	47	4,38
6	Saya selalu menghormati semua guru di sekolah	0	0	11	43	43	4,33
7	Sekolah tidak menyediakan ekstrakulikuler yang sesuai dengan minat dan bakat saya	0	0	13	45	39	4,27

8	Guru jarang menggunakan media pada saat pembelajaran	0	0	14	42	41	4,28
	media pada saat pemberajaran						

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban sebagian besar responden terhadap lingkungan sekolah menyatakan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.3 memiliki nilai rata-rata di atas angka 4 dan mendekati nilai angka 5.

## 3. Variabel Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan 4 indikator lingkungan masyarakat, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Lingkungan sekolah

Alternatif Jawaban							
		A	lterna	tif Ja	wabai	n	
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Mea
	L'AJX A	STS	TS	R	S	SS	n
1	Keseringan Menonton televisi						4.00
	dapat mengurangi waktu	0	3	15	31	48	4,28
	belajar saya					M	
2	Teman saya sering mengajak	0	0	11	37	49	4,39
	untuk bolos sekolah	U	U	11	37	49	,
3	Saya selalu mencari tahu hal-	$\leq \backslash \restriction$			11		4.00
	hal yang baru tentang ilmu	0 2 13		13	13   34   48	48	4,32
	melalui handphone						
4	Teman saya tidak memberi						
	kesempatan kepad saya untuk	0	1	1 12	$\begin{array}{c ccccccccccccccccccccccccccccccccccc$	41	4,27
	bertanya materi pelajarn yang	U	1	13	42	41	
	saya tidak paham						
5	Saya sering mengikuti						4.42
	pengajian yang diadakan oleh	0	0	7	42	48	4,42
	masyarakat						
6	Warga sering mengadakan	0	0	15	36	46	4,32
	kegiatan hingga larut malam	U	U	13	30	40	,

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban sebagian besar respondn terhadap lingkungan masyarakat menyatakan sangat setuju. Semenara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesiner pada tabel 4.4 memiliki nilai rata-rata di atas angka 4 dan menekati nilai angka 5.

## 4. Variabel Karakter Religius

Berdasarkan 12 indikator lingkungan masyarakat, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Jawaban Responden Terhadap Lingkungan sekolah

	S 4 \ / 1 / 1	Al	lt <mark>e</mark> rna	tif Jav	wabai	1	
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	
110	Tornyataan	STS	TS	R	S	SS	Mean
1	Saya selalu sholat tepat waktu	0	2	9	33	53	4,41
2	Saya tidak pernah menyontek	0	0	12	48	37	4,26
3	Saya tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan guru	0	0	11	37	49	4,39
4	Saya tidak mengharapkan imbalan jika menolong antar sesama	0	1	11	34	51	4,39
5	Saya selalu membuat keributan di kelas	0	1	11	42	43	4,31
6	Saya sering meninggalkan sholat 5 waktu	0	0	11	50	36	4,26
7	Saya selalu memberi salam ketika pergi ke sekolah	0	0	11	54	32	4,22
8	Saya selalu membantu teman yang membutuhkan pertolongan	0	0	8	38	51	4,44
9	Saya tidak berani jika disuruh tampil di depan umum	0	0	9	52	36	4,28

Table di atas menunjukan bahwa jawaban responden terhadap lingkungan kerja sebagian besar menyatakan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada table 4.5 memiliki nilai di atas angka 4 dan mendekati nilai angka 5.

#### D. Pengujian Outer Model

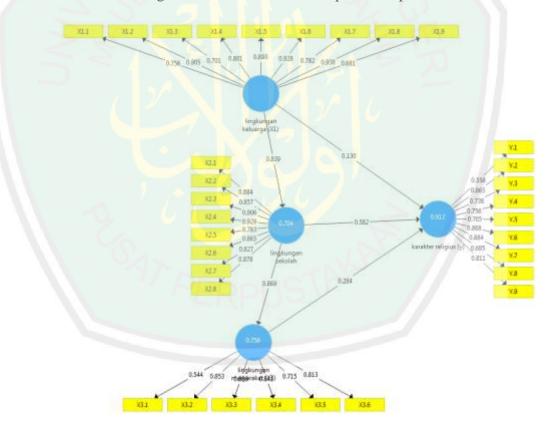
Analisa *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indicator berhubungan dengan variable latennya. Uji yang dilakukan pada outer model diantaranya adalah:

- Convergent Validity. Nilai convergent validity adalah nilai loading factor pada variable laten dengan indicator-indikatornya. Nilai yang diharapkan melebihi dari angka > 0.7. atau sering digunakan batas 0,6 sebagai batasan minimal dari nilai loading factor.
- 2. Discriminant Validity. Nilai ini merupakan nilai cross loading factor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk meiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.
- Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE yang diharapkan melibihi dari angka > 0.5.
- 4. Composite Reliability. Data yang memiliki composite reliability > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- 5. Cronbach Alpha. Uji reliabilitas diperkuat dengan Cronbach Alpha. Nilai diharapkan melebihi dari angka > 0.6 untuk semua konstruk.

## E. Uji Convergent Validity

Validitas konvergen (Convergent Validity) bertujuan utnuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indicator dengan konstruk atau variable latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksi indicator dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau component score dengan skor variable laten atau construct score yang diestimasi dengan program PLS.

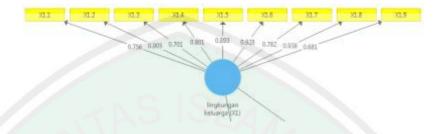
Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SEM PLS, selanjutnya dilihat nilai loading factor indikator-indikator pada setiap variable.



Gambar 4.2 Model PLS 1

### a. Variabel X1 (Lingkungan Keluarga)

Pada gambar 4.3 indikator X1.9 mempunyai nilai loading faktor di bawah 0,70 sehingga indikator tersebut lebih baik dihapus

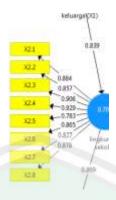


## Gambar 4.3 Model Output X1 (Lingkungan Keluarga)

Dari ghasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator X1.9 yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu 0,681. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih kecil dari 0,7 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dare model.

#### b. X2 (Lingkungan Sekolah)

Pada gambar 4.4 semua indikator tidak ada yang mempunyai nilai loading faktor di bawah 0,7 sehingga semua indikator digunakan.

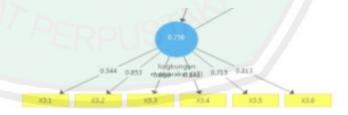


### Gambar 4.4 Model Output X2 (Lingkungan Sekolah)

Dari hasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada gambar 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator variabel lingkungan sekolah dalam penelitian ini meiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

#### c. X3 (Lingkungan Masyarakat)

Pada gambar 4.5 indikator X3.1 mempunyai nilai loading faktor di bawah 0,7 sehingga indikator tersebut lebih baik dihapus

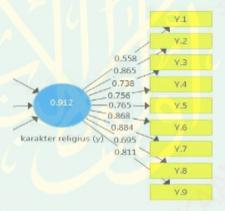


#### Gambar 4.5 Model Output X3 (Lingkungan Masyarakat)

Dari ghasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada gambar 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading*  yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator X3.1 yang memiliki nilai loading kurang dari 0,70 yaitu 0,544. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi convergent validity.sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih kecil dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dare model.

#### d. Y1 (Karakter Religius)

Pada gambar 4.6 indikator Y1 dan Y8 mempunyai nilai loading faktor di bawah 0,7 sehingga indikator tersebut lebih baik dihapus



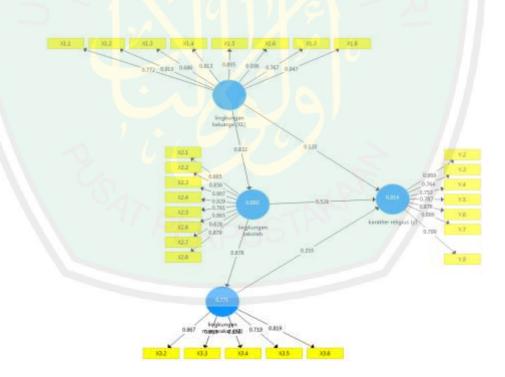
Gambar 4.6 Model Output Y (Karakter Religius)

Dari ghasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator Y1 dan Y8 yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu Y1 0,558 dan Y8 0,695. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat

validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih kecil dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dare model.

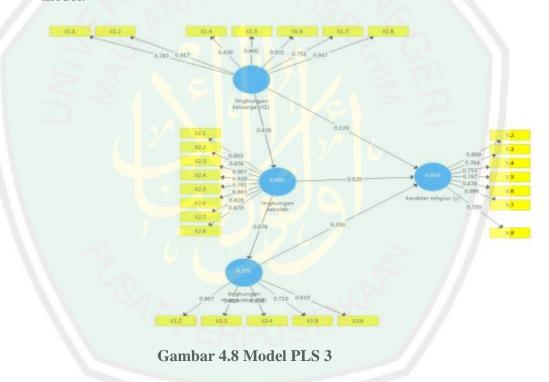
## F. Uji Convergent Validity setelah modifikasi

Berikut gambar hasil kalkulasi model Smart PLS setelah indicator yang tidak memenuhi syarat nilai loading factor dihapas, dalam gambar tersbut dapat dilihat nilai loading factor indikator-indikator pada setiap variabelnya tidak ada yang di bawah 0,70 dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji Discriminant Validity.



Gambar 4.7 Model PLS 2

Dari ghasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada gambar 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator X1.3 yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu 0,686. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,7 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih kecil dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dare model.



Dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS yang terlihat pada gambar 4.8 di atas, menunjukan bahwa seluruh indicator semua variabel memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 hal ini berarti bahwa memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent* validity. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji *Discriminant Validity*.

#### G. Uji Average Variance Extracted

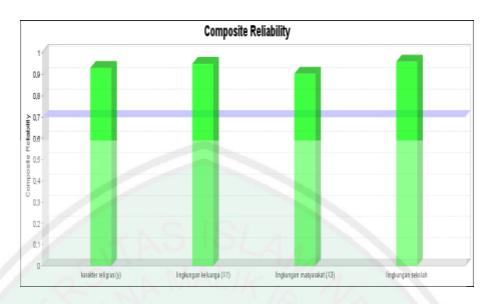
Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan metode average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten. Model memiliki validitas diskriminan yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model. Dalam penelitian ini, nilai AVE dan akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk disajikan pada Tabel 4.6.

Table 4.6 Nilai Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi

	AVE
Lingkungan Keluarga	0.604
Lingkungan Sekolah	0.682
Lingkungan Masyarakat	0.614
Karakter Religius	0.752

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk tidak ada yang berada di bawah 0,5. Oleh karena itu tidak ada permasalahan convergent validity pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dpat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Convergent validity juga dapat dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE). pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk berada di bawah 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan convergent validity pada model yang diuji.



Gambar 4.9

Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi

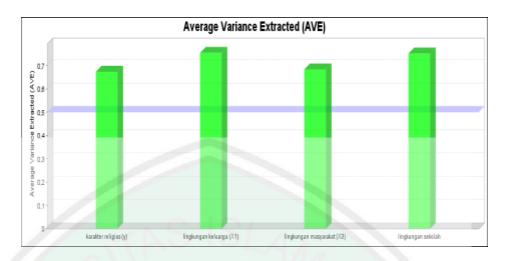
Tabel 4.7

Nilai Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi

	AVE
Lingkungan Keluarga	0.674
Lingkungan Sekolah	0.755
Lingkungan Masyarakat	0.684
Karakter Religius	0.752

Dari table 4.7 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *konvergen validity* pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memilki validitas diskriminan yang baik.

Convergent validity juga dapat dilihat dari nilai Average Variance Extrated (AVE). pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan convergent validity pada model yang diuji.



Gambar 4.10
Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi

### H. Uji Discriminant Validity

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing konstruk atau variabel laten berada dengan variabel lainnya. Table di bawah ini menunjukkan hasil validitas diskriminan dari model penelitian dengan melihat nilai *cross loading*-nya.

a. Analisa Discriminant Validity indikator variabel X<sub>1</sub> (lingkungan keluarga)

Tabel 4.8
Nilai Discriminant Validity X<sub>1</sub> (lingkungan Keluarga)

	Karakter	Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan
	religius	keluarga	masyarakat	sekolah
$X_{1.1}$	0.724	0.756	0.663	0.667
$X_{1\cdot 2}$	0.773	0.905	0.736	0.7 <mark>68</mark>
$X_{1.3}$	0.535	0.701	0.460	0.553
$X_{1.4}$	0.740	0.801	0.695	0.667
$X_{1.5}$	0.700	0.893	0.709	0.699
$X_{1\cdot6}$	0.807	0.928	0.787	0.810
$X_{1.7}$	0.575	0.782	0.565	0.608
$X_{1.8}$	0.784	0.938	0.768	0.800
$X_{1.9}$	0.603	0.681	0.543	0.606

Dari hasil estimasi  $croos\ loading\ pada\ Tabel\ 4.8$ , menunjukan bahwa nilai loading dari masing-masing item indicator terhadap konstruknya  $(X_1)$  lebih besar dari pada nilai loading-nya kecuali pada indikator  $X_{1.9}$  yang dibawah nilai  $cross\ loadingnya$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memilki  $discriminant\ validity$  yang baik kecuali di  $X_{1.9}$ , dimana indicator pada blok indicator pada blok indicator konstruk tersebut lebih baik dari pada indicator di blok lainnya.

b. Analisa *Discriminant Validity* indicator variabel X<sub>2</sub> (Lingkungan Sekolah)

Tabel 4.9

Nilai Discriminant Validity X<sub>2</sub> (lingkungan Sekolah)

1	Karakter	Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan
4	religius	keluarga	masyarakat	sekolah
$X_{2\cdot 1}$	0.853	0.827	0.744	0.884
$X_{2\cdot 2}$	0.787	0.639	0.784	0.857
$X_{2\cdot 3}$	0.882	0.818	0.774	0.906
$X_{2.4}$	0.913	0.824	0.799	0.929
$X_{2.5}$	0.733	0.577	0.714	0.783
$X_{2\cdot6}$	0.786	0.677	0.721	0.865
$X_{2.7}$	0.781	0.724	0.737	0.827
$X_{2-8}$	0.757	0.698	0.759	0.878

Dari hasil estimasi croos loading pada Tabel 4.9, menunjukan bahwa nilai loading dari masing-masing item indicator terhadap konstruknya (X<sub>2</sub>) lebih besar dari pada nilai loading nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memilki discriminant validity yang baik, dimana indicator pada blok indicator pada blok indicator konstruk tersebut lebih baik dari pada indicator di blok lainnya.

c. Analisa *Discriminant Validity* indicator variabel X3 (Lingkungan masyarakat)

Tabel 4.10
Nilai Discriminant Validity X<sub>3</sub> (lingkungan Masyarakat)

	Karakter	Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan
	religius	keluarga	masyarakat	sekolah
X <sub>3.1</sub>	0.350	0.405	0.544	0.363
$X_{3\cdot 2}$	0.771	0.645	0.853	0.743
$X_{3.3}$	0.755	0.724	0.886	0.755
$X_{3.4}$	0.854	0.783	0.841	0.809
$X_{3.5}$	0.655	0.476	0.715	0.616
$X_{3.6}$	0.698	0.684	0.813	0. <mark>688</mark>

Dari hasil estimasi *croos loading* pada Tabel 4.10, menunjukan bahwa nilai loading dari masing-masing item indicator terhadap konstruknya (X<sub>3</sub>) lebih besar dari pada nilai loading-nya kecuali pada indikator X<sub>3.1</sub> yang dibawah nilai *cross loadingnya*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memilki *discriminant validity* yang baik kecuali di X<sub>3.1</sub>, dimana indicator pada blok indicator pada blok indicator konstruk tersebut lebih baik dari pada indicator di blok lainnya.

d. Analisa Discriminant Validity indicator variabel Y (Karakter Religius)

Tabel 4.11
Nilai Discriminant Validity Y (Karakter Religius)

	Karakter	Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan
	religius	keluarga	masyarakat	sekolah
$Y_1$	0.558	0.533	0.481	0.446
$Y_2$	0.865	0.718	0.858	0.822
$\mathbf{Y}_3$	0.738	0.587	0.767	0.679
$Y_4$	0.756	0.676	0.776	0.685
$Y_5$	0.765	0.694	0.712	0.700

$Y_6$	0.868	0.763	0.695	0.860
$Y_7$	0.884	0.774	0.735	0.852
$Y_8$	0.695	0.490	0.576	0.681
$Y_9$	0.811	0.657	0.608	0.755

Dari hasil estimasi *croos loading* pada Tabel 4.11, menunjukan bahwa nilai loading dari masing-masing item indicator terhadap konstruknya (Y) lebih besar dari pada nilai loading-nya kecuali pada indikator Y<sub>1</sub> dan Y<sub>8</sub> yang dibawah nilai *cross loadingnya*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memilki *discriminant validity* yang baik kecuali di Y<sub>1</sub> dan Y<sub>8</sub>, dimana indicator pada blok indicator pada blok indicator konstruk tersebut lebih baik dari pada indicator di blok lainnya.

## I. Uji Discriminant Validity Setelah Modifikasi

Setelah dilakukan dropping indicator yang tidak lolos uji *Discriminant* Validity tahap pertama maka dilakukan uji Discriminant Validity tahap kedua, berikut luaran hasil uji *Diskriminant Validity* tahap kedua:

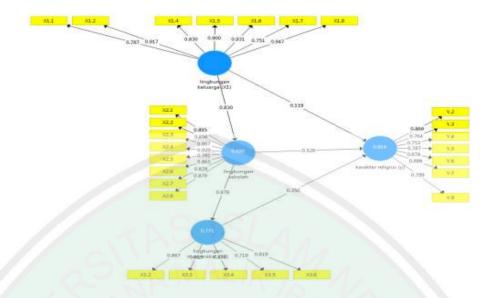
a. Analisa Diskriminant Validity indicator variabel  $X_1, X_2, X_3$ , dan Y

Table 4.12 Nilai Diskriminant Validity X<sub>1</sub>,X<sub>2</sub>,X<sub>3</sub>, dan Y

The state of the s				
	Karakter	Lingkungan	Lingkungan	Lingkungan
	religius	keluarga	masyarakat	sekola <mark>h</mark>
$X_{1.1}$	0.722	0.787	0.674	0.668
$X_{1.2}$	0.773	0.917	0.743	0.768
$X_{1.4}$	0.741	0.830	0.708	0.667
$X_{1.5}$	0.697	0.900	0.710	0.699
$X_{1.6}$	0.822	0.931	0.793	0.811
X <sub>1.7</sub>	0.553	0.751	0.548	0.609
$X_{1.8}$	0.793	0.947	0.772	0.801
$X_{2.1}$	0.857	0.819	0.758	0.885
$X_{2.2}$	0.758	0.632	0.783	0.856
$X_{2.3}$	0.893	0.805	0.790	0.907

$X_{2.4}$	0.924	0.804	0.807	0.929
$X_{2.5}$	0.681	0.580	0.711	0.781
$X_{2.6}$	0.790	0.667	0.727	0.865
X 2.7	0.784	0.724	0.749	0.828
$X_{2.8}$	0.769	0.694	0.764	0.879
$X_{3.2}$	0.798	0.649	0.867	0.744
$X_{3.3}$	0.756	0.740	0.865	0.754
$X_{3.4}$	0.870	0.779	0.856	0 <mark>.809</mark>
$X_{3.5}$	0.613	0.506	0.719	0.615
$X_{3.6}$	0.704	0.683	0.819	0 <mark>.688</mark>
$Y_2$	0.869	0.716	0.867	0.822
Y <sub>.3</sub>	0.764	0.592	0.785	0. <mark>679</mark>
Y.4	0.753	0.690	0.767	0.685
Y.5	0.787	0.700	0.734	0.700
Y.6	0.878	0.747	0.717	0.861
Y.7	0.886	0.759	0.746	0.852
Y.8	0.799	0.642	0.617	0.755

Dari hasil estimasi *cross loading* pada table 4.12, menunjukan bahwa nilai loading dari masing-masing item indicator terhadap konstruknya (X1,X2,X3,dan Y) lebih besar dari pada niali cross loading. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memilki *discriminant validity* yang baik, dimana indicator pada blok indicator konstruk tersebut lebih baik dari pada indicator di lainya.



Gambar 4.11 Model Setelah Modifikasi

Pada gambar 4.11 dapat dilihat bahwa. Bahwa nilai loading dari maisng-masing item indicator terhadap konstruknya  $(X_1, X_2, X_3,$ dan Y) lebih besar dari nilai cross loading nya.

### J. Uji Composite Reliability

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai composite reliability dari blok indicator yang mengukur konstruk.

Hasil output Smart PLS untuk nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 4.13 Nilai Composite Reliability

Composite Rel	liability
Karakter Religius	0.935
Lingkungan Keluarga	0.955
Lingkungan Masyarakat	0.915
Lingkungan Sekolah	0.960

Table 4.13, model menunjukan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada di atas nilai, 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memilki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

## K. Uji Cronbach Alpha

Outer model sealain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilkaukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai cronbach alpha dari blok indicator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliable jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,70.

Table 4.14 Nilai Cronbach Alpha

	Cronbach Alpha	
Karakter Religius	0.919	
Lingkungan Keluarga	0.945	
Lingkungan Masyarakat	0.883	
Lingkungan Sekolah	0.953	

Table 4.14, model menunjukan nilai *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyratkan.

#### L. Analisis Inner Model

Evaluasi *inner model* dapat dilakukan dengan tiga analisis, yaitu dengan melihat dari  $R^2$ ,  $Q^2$ , dan  $F^2$ .

## 1. Analisa R<sup>2</sup>

Nilai  $R^2$  menunjukan tingkat determinasi variabel *eksogen* terhadap *endogennya*. Nilai  $R^2$  semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik.

Table 4.15 Nilai R Square

To A X	R Square
Karakter Religius	0.914
Lingkungan Masyarakat	0.771
Lingkungan Sekolah	0.690

Hasil perhitungan  $R^2$  untuk setiap variabel laten endogen pada Tabel 4.15 menunjukan bahwa nilai  $R^2$  berada pada rentang nilai 0.690 hingga 0.914. berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan  $R^2$  menunjukan bahwa  $R^2$  termasuk moderat (0,690) dan kuat (0,771 dan 914)

# 2. Analisa Q<sup>2</sup>

Nilai  $Q^2$  pengujian model *structural* dilakukan dengan melihat nilai  $Q^2$  (predictive relevance). Untuk menghitung  $Q^2$  dapat digunakan rumus:

 $Q^2 = 1 - (1-R1^2) (1-R1^2) (1-R3^2)$   $Q^2 = 1 - (1-0.914) (1-0.771) (1-0.690)$   $Q^2 = 1 - 0.00610514$  $Q^2 = 0.99389486$ 

Hasil perhitungan  $Q^2$  menunjukkan bahwa nilai  $Q^2$  0,99389486. Menurut Ghozali (2014), nilai  $Q^2$  dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0 (nol) menunjukan bahwa model dikatakan sudah cukup baik, sedangkan nilai  $Q^2$  kurang dari 0 (nol) menunjukan bahwa model kurang memilki relevansi prediktif. Dalam model penelitian ini konstruk atau variabel laten endogen memiliki nilai  $Q^2$  yang lebih besar dari 0 (nol) sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan

Table 4.16 Total Construct Crossvalidated Redudancy

7.	SSO	SSE	$Q^2$ (=1-SSE/SSO)
V6		- Va ,	
Karakter Religius	679.000	294.723	0.566
Lingkungan Keluarga	679.000	679.000	
Lingkungan	485.000	249.251	0.486
Masyarakat			
Lingkungan Sekolah	776.000	407.404	0.475

Tabel 4.17 Total Construct Crossvalidated Communality

	SSO	SSE	$Q^2$ (=1-SSE/SSO)
Karakter Religius	679.000	310.792	0.542

Lingkungan Keluarga	679.000	243.771	0.641
Lingkungan Masyarakat	485.000	242.587	0.500
Lingkungan Sekolah	776.000	280.964	0.638

Semua nilai  $Q^2$  memiliki besaran di atas nol, sehingga menunjukan relevnsi prediktif model atas variabel laten endogen.

Tabel 4.18 Total Indicator Crossvalidated Redudency

12-	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
$X_{1.1}$	97.000	97.000	
$X_{1.2}$	97.000	97.000	
X 1.4	97.000	97.000	
$X_{1.5}$	97.000	97.000	
$X_{1.6}$	97.000	97.000	
$X_{1.7}$	97.000	97.000	
$X_{1.8}$	97.000	97.000	
$X_{2.1}$	97.000	38.936	0.599
X 2.2	97.000	60.327	0.378
$\mathbf{X}_{2.3}$	97.000	40.332	0.584
$X_{2.4}$	97.000	40.219	0.585
$X_{2.5}$	97.000	66.530	0.314
$X_{2.6}$	97.000	56.549	0.417
$\mathbf{X}_{2.7}$	97.000	51.565	0.468
$X_{2.8}$	97.000	52.946	0.454
$X_{3.2}$	97.000	47.128	0.514
$X_{3.3}$	97.000	45.111	0.535
$X_{3.4}$	97.000	39.138	0.597
$X_{3.5}$	97.000	64.656	0.333
$X_{3.6}$	97.000	53.219	0.451
$Y_2$	97.000	31.503	0.675
Y 3	97.000	48.594	0.499
Y 4	97.000	48.766	0.497
Y 5	97.000	47.471	0.511
Y 6	97.000	34.813	0.641
Y 7	97.000	33.455	0.655
Y.9	97.000	50.120	0.483

Table 4.19 Total Indicator Crosvalidated Communality

	SSO	SSE	$Q^2$ (=1-SSE/SSO)
X <sub>1.1</sub>	97.000	48.940	0.495
X <sub>1.2</sub>	97.000	26.365	0.728
X 1.4	97.000	42.430	0.563
X <sub>1.5</sub>	97.000	28.848	0.703
X 1.6	97.000	23.899	0.754
X <sub>1.7</sub>	97.000	53.164	0.452
$X_{1.8}$	97.000	20.124	0.793
$X_{2.1}$	97.000	34.191	0.648
X 2.2	97.000	36.564	0.623
$X_{2.3}$	97.000	27.251	0.719
$X_{2.4}$	97.000	23.120	0.762
X 2.5	97.000	48.491	0.500
X 2.6	97.000	34.504	0.644
$X_{2.7}$	97.000	41.851	0.569
X 2.8	97.000	34.992	0.639
$X_{3.2}$	97.000	41.963	0.567
X <sub>3.3</sub>	97.000	41.468	0.572
$X_{3.4}$	97.000	45.337	0.533
$X_{3.5}$	97.000	64.998	0.330
$X_{3.6}$	97.000	48.822	0.497
$Y_2$	97.000	36.906	0.620
$\mathbf{Y}_3$	97.000	52.616	0.458
$Y_4$	97.000	55.633	0.426
Y 5	97.000	49.557	0.489
Y 6	97.000	34.615	0.643
Y 7	97.000	33.316	0.657
Y.9	97.000	48.150	0.504

# 3. Analisis F<sup>2</sup>

Model structural dievalusai dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive revance dan uju t serta signifikan dari koefisien parameter jalur structural . dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square dapat digunkan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Table 4.20 Hasil F<sup>2</sup> untuk effect size

	Karakter Religius	Lingkungan Keluarga	Lingkungan Masyarakat	Lingkungan sekolah
Karakter Religius				2.221
Lingkungan	0.045			
Keluarga				
Lingkungan	0.290			
Masyarakat				
Lingkungan Sekolah	0.625		3.359	

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

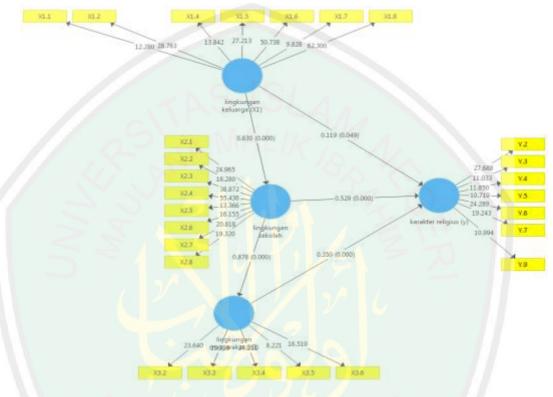
- a. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius memiliki  $F^2$ (0.045)
- b. Pengaruh masyarakat terhadap karakter religius memilki F² (0.290) medium
- c. pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius memiliki F<sup>2</sup> (0.625) besar
- d. pengaruh lingkungan sekolah terhadap linkungan masyarakat memiliki F² (3.359) besar
- e. Pengaruh karakter religius terhadap lingkungan sekolah memiliki F<sup>2</sup>
  (2.221) medium

### M. Hasil Bootstrapping

Dalam Smart PLS, pengujujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode bootstrapping terhadap sampel.

Pengujian ini bertujuan unutk meminimalkan masalah ketidak normalan data

penelitian. Hasil pengujian dengan metode bootstrapping dari analisis Smart PLS sebagai berikut.



Gambar 4.12 Bootstrapping

Sementara itu untuk hasil perhitungannya dapat dilihat berdasarkan hubungan langsung, tidak langsung dan total.

**Table 4.21 Pengaruh Langsung** 

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan keluarga => karakter religius	0.119	0.110	0.060	1.971	0.049
Lingkungan keluarga =>	0.830	0.836	0.035	24.069	0.000

lingkungan sekolah					
Lingkungan masyarakat => karakter religius	0.350	0.350	0.084	4.171	0.000
Lingkungan sekolah=> karakter religius	0.529	0.539	0.084	6.267	0.000
Lingkungan sekolah => lingkungan masyarakat	0.878	0.882	0.026	33.237	0.000

Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil perhitungan SmartPLs yang menyatakan pengaruh langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh langsung jika nilai p-value < 0.05 dan dikatakan tidak ada pengaruh langsung jika nilai p-value > 0.05. berdasarkan tabel 4.21 maka dapat dinyatakan sebagai berikut

- a. Variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadep variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.049 > 0.05
- b. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel lingkungan sekolah dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- c. Variabel lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- d. Variabel lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05

e. Variabel lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap variabel lingkungan masyarakat dengan nilai p-value 0.000 < 0.05

**Table 4.22 Pengaruh Tidak Langsung** 

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan keluarga => karakter religius	0.694	0.708	0.054	12.769	0.000
Lingkungan keluarga => lingkungan masyarakat	0.729	0.738	0.046	15.814	0.000
Lingkungan keluarga => sekolah					
Lingkungan masyarakat=> karakter religius					
Lingkungan sekolah => karakter religius	0.307	0.308	0.074	4.159	0.000
Lingkungan sekolah => lingkungan masyarakat	PEF	RPUS	STAT		

Pada tabel 4.22 memnunjukkan hasil perhitungan SmartPLs yang menyatakan pengaruh tidak langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh tidak langsung jika nilai p-value < 0.05 dan dikatakan tidak ada pengaruh tidak lansung jika nilai p-value > 0.05.

Berdasarkan tabel 4.22 maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Variabel lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- b. Variabel lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel lingkungan masyarakat dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- c. Variabel lingkungan sekolah secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05

Table 4.23 Pengaruh Spesifik Tidak Langsung

Lingkungan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
keluarga (X1) => lingkungan sekolah (X2) => lingkungan masyarakat(X3) => karakter religius (Y)	0.255	0.257	0.062	4.131	0.000
Lingkungan keluarga (X1)=> lingkungan sekolah (X2) => karakter religius (Y)	0.439	0.451	0.076	5.810	0.000
Lingkungan keluarga => lingkungan sekolah (X2) => lingkungan masyarakat(X3)	0.729	0.738	0.046	15.814	0.000

Berdasarkan tabel 4.23 maka dapat dinyatakan penjelasan mengenai tabel di atas, sebagai berikut:

- a. Variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara spesifik tidak langsung signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- b. Variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara spesifik tidak langsung signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-value 0.000 < 0.05
- c. Variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah secara spesifik tidak langsung signifikan terhadap variabel lingkungan masyarakat dengan nilai p-value 0.000 < 0.05

Tabel 4.24 Pengaruh Total

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan keluarga => karakter religius	0.813	0.818	0.037	22.141	0.000
Lingkungan keluarga => lingkungan masyarakat	0.729	0.738	0.046	15.814	0.000
Lingkungan keluarga => sekolah	0.830	0.836	0.035	24.069	0.000
Lingkungan masyarakat => karakter religius	0.350	0.350	0.084	4.171	0.000

Lingkungan sekolah => karakter religius	0.836	0.847	0.055	15.140	0.000
Lingkungan	0.878	0.882	0.026	33.237	0.000
sekolah =>					
lingkungan					
masyarakat					

Berdasarkan tabel 4.24 maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Variabel lingkungan keluarga secara total signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-values 0.000 < 0.05
- b. Variabel lingkungan keluarga secara total signifikan terhadap variabel lingkungan masyarakat dengan nilai *p-values* 0.000 < 0.05
- c. Variabel lingkungan keluarga secara total signifikan terhadap variabel lingkungan sekolah dengan nilai p-values 0.000 < 0.05
- d. Variabel lingkungan masyarakat secara total signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-values 0.000 < 0.05
- e. Variabel lingkungan sekolah secara total signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai p-values 0.000 < 0.05
- f. Variabel lingkungan sekolah secara total signifikan terhadap variabel lingkungan masyarakat dengan nilai *p-values* 0.000 < 0.05

#### BAB V

#### **PEMBAHASAN**

A. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri

Berikut ini kajian teoritik berdasarkan paparan data dan hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti berusaha untuk mengkonsultasikan hasil paparan data dan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijadikan landasan berfikir semua data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Dari hasil analisis data sebagaimana yang dijelaskan di atas, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi t statistik sebesar1.971 < 1.984 t tabel dan nilai *p-value* 0.049 < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5%. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilviatun Navisah 145 terhadap sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang bahwa keluarga berpengaruh dan

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup>Ilviatu Navisah, Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), (Malang: Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Pascasarjana UIN Malang

memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan moral.

Fungsi pertama orang tua dalam kontek pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, berpakaian cara bertindak dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan Prof. Dr. Muhyi Hilal Sarhan, guru besar dan pakar pendidikan Islam memberikan paparan yang menarik tentang peran keluarga sebagai pranata kependidikan, sebagai berikut:

Perilaku kedua orang tuanya, akhlaknya dan keyakinanya, mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukian sikap dan perilaku anakanaknya. Yang jelas bahwa anak yang hidup dalam lingkungan orang tua yang kasar, pemarah, dan jauh daris sikap dan perilaku religius (agamis), perkembanganya akan sangat berbeda dibanding dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang lemah lembut, ramah, dan berbudi luhur. Anak yang tumbuh di tengah-tengah orang tua yang tekun melakukan ibadah, mematuhi ajaran agamanya dengan baik akan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang atheis (ingkar Tuhan), amoral, dan tidak mengenal ajaran agama.

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Licona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama dalam membentuk

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup>Muhyi Hilal Sarhan, dimuat dalam majalah "at-tarbiyah Islamiyah", No. 12. Th. 1996, terbit di Bagdad-Iraq. Dimuat kembali dlama Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), h. 115-116

karakter anak, "The Family is the first school of firtue, it's where we learn about commitment, scarfice, and faith in something larger than our seleves. The family lays down the moral foundation of which all other social instution build" dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh yanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka sebagaiaman firman Allah Swt dalam QS Al-Tahrim [66]: 6

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup>S Dimerman, Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves. Mississauga, (Canada: John wiley & Sons Canada, 2009), h. 80

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. 148

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atasa walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju untuk kepada lelaki dan perempuan (ibu), ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab untuk menjaga keluarganya dari api neraka dan bertanggung jawab atas anak-anaknya dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Al-Marahgi mengemukakan bahwa yang dapat menjaga dan menjauhkan kita dari api neraka adalah dengan ketaatan kepada Allah dan mematuhi perintahnya. Memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar dan mendidik mereka. 149

Bahkan dalam hadis juga diterangkan tentang pendidikan anak yang sangat tergantung dengan bagaimana orang tua mendidiknya, seperti hadis di bawah ini:

عَنْ آبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُوْد يُوْلَدُ عَلَى الْفَطْرَة فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانه أَوْ يُنَصِّرَانه أَوْ يُنَصِّرَانه أَوْ يُمَجَّسَانه (رَوَاهُ الْبُخَارى وَمُسْلمْ)

<sup>149</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* 28 terj. Anwar Rasyidi, dkk (Semaranf: Toha Putra, 1993), h. 261

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup>Dapartemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*), (Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2007), h.281

Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR Bukhori dan Muslim)

عَنْ عَلَيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: : قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وسَلَّمَ: اَدّبُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلْيَ عَلَيْه وَسَلَّمَ: اَدّبُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاث خصَال: حُبّ نَبيَّكُمْ وَحُبَّ اَهْل بَيْته وَ قَرَاءَةُ الْقُرْأَن فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْأَنُ فِيْ عَلَى ثَلَاث خصَال: حُبّ نَبيَّكُمْ وَحُبَّ اَهْل بَيْته وَ قَرَاءَةُ الْقُرْأَن فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْأَنُ فِيْ طَلّ الله يَوْمَ لَا ظلُّ ظلَّهُ مَعَ اَنْبِيَائه وَاَصْفيائه (رَوَاهُ الدَّيْلَم)

Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "didiklah anak-anak kalian dengan dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya" (H.R Ad-Daulani).<sup>150</sup>

Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan tempat meletakkan dasar-dasar pengalaman anak. Unsur utama yang dijadikan landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga adalah adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi/keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Gunarso yang menyatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua/ anggota keluarga lainnya dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri. 151

Dalam penelitian ini lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa di SD Islam As-salam dan SD Islam daarul

151 Ny. Y. Singgih D. Gunarsoh & Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 1

<sup>&</sup>lt;sup>150150</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 84-85

fikri namun tidak signifikan disebabkan beberapa alasan, dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu Nadifa<sup>152</sup> mengatakan bahwa anakanak yang bersekolah disini mayoritas mempunyai orang tua yang bekeja dan beberapa siswa ada yang memeiliki orang tua tunggal. Di sekolah ini juga menerapkan sistem *Full day School* jadi waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan dilingkungan sekolah, hal ini menyebabkan lingkungan keluarga berpengaruh positig tapi tidak signifinan. Lingkungan keluarga dapat berpengaruh signifikan jika memalui lingkungan sekolah, variabel lingkungan sekolah sebagai mediasi dari lingkungan keluarga ke karakter religius. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona berpendangan bahwa sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (partner yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter).<sup>153</sup>

Memang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sangat mendalam dan menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya, terutama ketika ia memasuki masa remaja. Hal ini disebabkan karena:

- 1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama
- 2. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya
- Intensitas pengaruh itu tinggi karena berkangsung terus menerus siang dan malam

<sup>152</sup>Nadifa "wawancara", Kepala Sekolah SD Islam Daarul Fikri, Hari Jum'at 05 Oktober 2015

<sup>153</sup> Thomas Lickona, Education For Caharacter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 323

-

4. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman dan bersifat intim dan bernada emosional.<sup>154</sup>

Namun keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis.

Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilainilai dan norma-norma pada anak-anaknya.

Proses sosialisasi yang pertama dan utama terjadi dalam lingkungan keluarga. Dimana di lingkungan keluarga terjadi interaksi dan disiplin pertama dalam kehidupan sosial untuk membentuk suatu kepribadian. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua menanamkan nilai-nilai hidup dalam keluarga. Namun demikian dengan pergeseran fungsi dan peran keluarga menyebabkan terjadinya penurunan fungsi dan peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai hidup. Perubahan

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 225

peran keluarga yang relatif cepat akan memberikan kontribusi pada adanya ketegangan dalam keluarga. 155

Pada kondisi seperti ini keluarga bukan lagi menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman bagi anak. Anak akan mencari tempat yang mampu dan mau menampung semua kegelisahannya. Anak akan mencari tempat berlindung di lingkungan masyarakat atau di lingkungan teman sebayanya. Dengan demikian anak akan mencari afeksi di luar lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Nunung Sri Rochaniningsih 156 yang berjudul Dampak Pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja di SMP Negeri 1 Piyung Bantul, menemukan bahwa Keluarga merupakan institusi dasar yang memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Melalui proses pengasuhan serta pemberian teladan diharapkan akan berpengaruh pada perkembangan anak yang di dalamnya meliputi moral, loyalitas dan sosialisasi anak.

Oleh karena itu peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak pada saat ini. Kita tidak bisa menyalahkan modernisasi yang sedang berjalan, tapi kita sebagai orang tua perlu kebijakan dalam menyikapi modernisasi tersebut. Pada era modernisasi seperti ini keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anakanaknya. Untuk menekan pergaulan bebas pada anak tidak cukup hanya berupa penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup>Karlinawati Silalahi & Eko A Meinarno (Ed), *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10

dinamika zaman. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10

156 Nunung Sri Rochaniningsih, Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja di SMP Negeri 1 Piyung Bantul, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014.

pendampingan orang tua dalam segala hal, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak. Fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga perlu ditumbuhkan kembali, mengingat keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang paling dasar yang berperan membentuk karakter anak.

# B. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi T Statistics 24.069 > 1,984 dari T tabel sedangkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa adanya pengaruh postif lingkungan sekolah terhadap karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius adalah 0.625 atau dengan nilai persentase 62,5%. Artinya semakin baik lingkungan sekolah maka akan baik pula karakter religiusta peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul fikri, hal tersebut sejalan dengan teori William Bannet dalam wibowo menyatakan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan di keluarga mereka, dalam penelitian Wiliam Bannet tentang kecenderungan

masyarakat di Amerika, yang mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka, dan apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak.<sup>157</sup>

Seperti halnya lingkungan keluarga, demikian halnya dengan sekolah. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius di sekolah cukup besar, karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga setelah keluarga yang akan dikenal oleh peserta didik, Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Septia Agustina dkk<sup>158</sup> terhadap SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedungmeneng Rajabasa Bandar lampung bahwa sekolah berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dengan memberikian bekal yang baik yang diajarkan oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, memberi pengetahuan yang cukup di bidang pengetahuan umum maupun dalam pengetahuan teknologi.

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut

158 Septia Agustina, dkk. Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda Gedungmeneng Rajabasa Bandar Lampung), Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lampung, 2013.

<sup>&</sup>lt;sup>157</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), h. 53

aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah. Peserta didik yang mempunyai karakter yang baik akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan.

Dalam pembinaan sikap dan jiwa keagamaan pada anak tidak hanya terpaku pada guru. Dalam lingkungan sekolah pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh guru dan juga temannya. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali juga mengarakan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari ibadah satu tahun. 159

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. *Al-Kahfi*:66)<sup>160</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,.... h. 87

<sup>&</sup>lt;sup>160</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 302

Kaitanya ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

- a. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerapkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, pendamping dan lainnya. peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan bangsa dan agamnya.
- b. Memberi tahu kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu karena zaman akan selalu berubah seiring berjalanyya waktu. Dan kalau tidak mengikutinya maka akan menjadikan anak tertinggal
- c. Mengarahkannya utuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain pendidik yang sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolah adalah teman, dalam sebuah hadist dijekaskan bahwa teman bisa mempengaruhi agama seseorang:

Perumpamaan Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek bagaikan pemilik minyak wangi dan tukang besi. Terhadap pemilik minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aromanya yang bagus. Sedangkan terhadap tukang besi, mungkin badan atau pakaianmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan Abu Musa)

# الرَّجُلُ عَلَى دَيْن خَلَيْله فَلْيَنْظُرُ اَحَدُّكُمْ مَنْ يُخَاللُ

Seseorang itu mengikuti agama temanya. Oleh sebab itu, kamu harus berhati-hati terhadap temanmu. (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Abu Hurairah). 161

Selain faktor tersebut di atas, ada factor-faktor lain seperti metode mengajar guru, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung turut mempengaruhi aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Pendidikan yang diberikan di sekolah juga merupakan dasar pada pembinaan sikap dan jiwa keagaman pada peserta didik. Apabila guru di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak peserta didik. Maka ketika memasuki usia dewasa keberagaman seseorang itu akan benar-benar matang. Sikap positif yang dibangun bias berupa ketaatan pada agama, pola hubungan pertemanan, termasuk saling menghargai teman. Sebaliknya apabila guru gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak maka akan berpengaruh pula terhadap masa dewasanya.

Dalam hal ini lembaga sekolah menjadi sangat penting. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasy yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransjah, sekolah berfungsi membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi

<sup>&</sup>lt;sup>161</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,....h.110

anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup. 162

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolahnya baik makhluk hidup maupun mati

# C. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi T Statistics 4.171 > 1,984 dari t tabel sedangkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan Ho ditolak dan Ha di terima yang berarti bahwa adanya pengaruh positif lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter religius adalah 0.290 atau dengan nilai persentase 29%. Artinya semakin baik lingkungan masyarakat maka akan baik pula karakter religius peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa lingkungan masyarakat di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri mempengaruhi karakter religius peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat M Quraish

<sup>&</sup>lt;sup>162</sup> HM Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menegakkan eksistensi*, (Malang: Uin Press Malang, 2007), h. 98-99

Shihab<sup>163</sup> bahwa dari perspektif Islam situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan proses dan peran masyarakat dalam pendidikan.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ke tiga. Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terusmenerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan meberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti jika anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan fisik akan berlangsung seumur hidup.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual akan lebik efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>163</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat.* (Bandung: Mizan, 1996), h. 321

Aktivitas dan interaksi antara sesama manusia dalam masyarakat banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anggotanya. Apabila di dalamnya hidup suasana Islami, maka kepribadian anggotanya cenderung berwarna islam pula. 164

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini memberi anjuran tegas kepada Ummat Islam agar ada sebagian dari ummat Islam untuk memperdalam agama. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud kata tafaqquh fi al-din adalah menjadi seorang yang mendalam ilmunya dan selalu memiliki tanggung jawab dalam pencarian ilmu Allah. Dengan demikian mereka adalah pengawal umat yang member peringatan dan pendidikan kepada ummatnya untuk bersikap, berpikir dan berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran agama. <sup>165</sup>

Pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat pada era virtual ini banyak diambil alih oleh media massa yan ada, baik cetak ataupun elektronik. Sehubungan dengan kehidupan sehari-hari media massa bias berpengaruh positif dan bias berpengaruh negarif, sehingga perlu diwaspadai oleh para pendidik.

<sup>165</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,....h. 160

-

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,....h. 152-153

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan perantara antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari penddidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam lingkungan masyarakat, salah satu faktor pembentuk karakter juga dipengaruhi oleh media sosial khususnya gadget. Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yag menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, berantakin rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan gadget dan fokus pada game atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan gadget mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh gadget yang seharusnya menjadi teman bermain.

Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia sekolah dasar, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut the *golden age*. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Ketika anak berada *pada the golden age* semua informasi akan terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut.

Sebenarnya *gadget* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan karakter religious akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

 $<sup>^{166}</sup>$  Muhibbin Syah,  $Psikologi\ Belajar,$  (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), h. 26

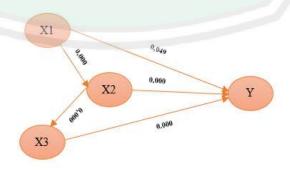
# D. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri

Hasil analisis data menggunakan program smartPLS sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, menunjukkan adanya pengaruh keterkaitan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik, itu terlihat dari hasil *bootsrapping* program smartPLS adanya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, pengaruh spesifik tidak langsung dan pengaruh secara secara total.

Berikut peneliti paparkan keterkaitan variabel dalam penelitian ini baik secara langsung, tidak langsung spesifik tidak langsung dan secara total.

# 1. Pengaruh Langsung (Path Coefficient)

Pengaruh langsung dari variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang terlihat pada gambar di bawah ini:

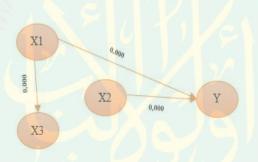


Gambar 5.1: Pengaruh langsung (Analisis Jalur)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa analisis jalur variabel lingkungan keluarga  $(X_1)$  terhadap karakter religius (Y) memiliki pengaruh positif tidak signifikan dengan nilai 0,049 dan selebihnya variabel-variabel yang lain memiliki hubungan yang signifikan.

#### 2. Pengaruh Tidak Lansgung (Total Inderect Effects)

Pengaruh tidak langsung dari variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang terlihat pada gambar di bawah ini:



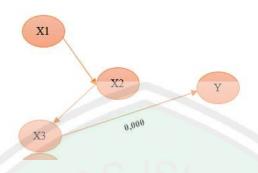
Gambar 5.2: Pengaruh tidak langsung

Dari gambar di atas, terlihat bahwa untuk pengaruh tidak langsung secara keseluruhan signifikan.

#### 3. Pengaruh pesifik tidak langsung (Specific Indirect Effects)

Pengaruh spesifik tidak langsung dari varibel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang terlihat pada gambar di bawah ini:

# a. Pengaruh pertama



Gambar 5.3: Pengaruh spesifik tidak langsung 1

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh secara spesifik tidak langsung dari variabel  $X_1$  melewati  $X_2$  melewati  $X_3$  kemudian terhadap Y signifikan dengan nilai 0.000 < 0.05. Artinya bahwa variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat

#### b. Pengaruh kedua



Gambar 5.4: hubungan spesifik tidak langsung 2

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh secara spesifik tidak langsung dari variabel  $X_1$  melewati  $X_2$  terhadap Y signifikan dengan nilai 0.000 < 0.05.

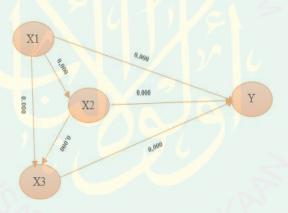
## c. Pengaruh ketiga



Gambar 5.5: Pengaruh spesifik tidak langsung 3

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh secara spesifik tidak langsung dari variabel  $X_1$  melewati  $X_2$  terhadap  $X_3$  signifikan dengan nilai 0.000 < 0.05.

# 4. Pengaruh Total (*Total Effects*)



Gambar 5.6: Pengaruh total

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa pengaruh total untuk pe variabel  $X_1$  lingkungan keluarga,  $X_2$  lingkungan sekolah kemudian  $X_3$  lingkungan masyarakat terhadap Y karakter religius memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai keseluruhan berada dibawah 0,05 sebagai taraf signifikansi, artinya secara total variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil dari hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan spesifik tidak langsung serta hubungan secara total maka dapat diambil point penting sebagai berikut:

# 1. Pengaruh $X_1$ , $X_2$ , dan $X_3$ terhadap Y

Dari hasil analisis data yang dilihat dari hasil pengaruh spesifik tidak langsung terbukti bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi t statistic 4.131 > 1.984 t tabel dan nilai *p-value*sebesar 0.000< 0,05 sebagai nilai taraf signifikansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan karakter religius memberikan pengaruh positif terhadap karakter religius yang mencapai tingkat pengaruh 96%. Artinya semakin baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maka semakin baik dan meningkat pula karakter religius.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri. Hal ini mendukung hasil penelitian Machful Indra Kurniawan yang menemukan bahwa peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar pengaruhnya, karena

Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Seabagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089-3933, Volume.4, No.1, Februari 2015

dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan kelurga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi bahwa:

"lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penagnggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan". <sup>168</sup>

Pemahaman peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan kepribadian anak secara optimal. Bukan hanya peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling berpengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia.

Ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut sangat penting, karena ketiganya merupakan komponen yang saling mengisi dan memperkuat dalam proses pendidikan anak. Sebagai contoh pengetahuan agama, sikap

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 144

dan nilai yang agamis serta keterampilan beragama yang dilakukan bagi kehidupan sehari-hari biasanya dipelajari peserta didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat antara lain dengan jalan mengamati dan menirunya.

Pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan agama maupun keterampilan umum yang ditiru seseorang dari keluarga, baru bisa berkembang apabila seseorang itu belajar di sekolah atau di masyarakat. Yang dimaksud dengan berkembang di sini ialah perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Idris Zahara<sup>169</sup> menyatakan bahwa perkembangan kepribadian serta kemampuan seseorang terjadi:

- a. Atas pengaruh hal-hal yang tidak sengaja, berlangsung secara tidak terencana atau selektif bersifat insedental yang diperolehnya melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga
- b. Atas pengaruh hal-hal yang sengaja, berlangsung secara sadar terencana baik yang diperolehnya melalui pendidikan lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Masing-masing jenis lingkungan pendidikan tersebut berarti bermakna bagi perkembangan seseorang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat

Maka, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya tripusat pendidikan dalam mempengaruhi karakter religus peserta didik. Lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain begitu juga yang terjadi di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri, lingkunga pendidikan mempengaruhi karakter religius peserta didiknya. semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan

<sup>&</sup>lt;sup>169</sup> Idris Zhara, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), h, 128.

karakter religius peserta didik yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Saptono juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang baik, yan telah diajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Itulah sebabnya sekolah karakter yang efektif ialah mereka yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan mereka yang bersedia bekerja secara optimal dengan orang tua siswa dan berbagai komunitas karakter.<sup>170</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak terutama perilaku atau karakter religius tidaklah semata-mata dipengaruhi atau ditentukan oleh sekolah saja, tetapi ketiga lingkungan pendidikan tersebut sama-sama memiliki peran dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terutama perilaku atau karakter mereka. Sehingga di sinilah perlu adanya terjalin kerjasama anatara ketiga lingkungan pendidikan tersebut atau disebut dengan kerjasama tripusat pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Imam Al-Ghazali, Ki

<sup>170</sup>Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis, (Salatiga: Erlangga,2011), h. 37

Hadjar Dewantara, Abdurrahman An-nahlawi, Thomas Lickona dan Saptono yang berpandangan sebagai berikut:

#### Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa:

Pendidikan anak-anak usia dini sangatlah penting mengingat mereka itu jiwanya masih bersih (belum banyak terkontaminasi oleh pengaruh negatif dari lingkunganya), namun mereka sangat peka terhadap pengaruh yang sampai pada mereka. Anak-anak itu merupakan amanat Allah yang dipercayakan kepada kedua orang tuanya dan para pengasuh dan pendidiknya. "jiwanya yang suci merupakan permata yang sangat berharga yang bersih dari noda dan cacat". Pandangan Al-Ghazali tersebut tidak terlepas dari prinsip "al-Fitrah" dalam pengertian jiwa anak-anak itu masih bersih dari pengaruh dan pengalaman serta pengetahuan, meskipun jiwa tersebut memiliki naluri dan kecenderungan serta potensi yang dapat dipengaruhi dan dikembangkan terutama oleh lingkungan sosial yang dominan disekitarnya. Di sini Al-Ghazali sangat serius menadang pentingnya "lingkungan pendidikan", apakah pendidikan keluarga, atau pendidikan persekolahan, atau pendidikan masyarakat. 171

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter religius peserta didik, hal tersebut juga terjadi di SD Islam Assalam dan SD Islam Daarul Fikri dimana ketiga lingkungan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dengan tingkat pengaruh 96%, hal tersebut dapat dilihat dari persentase di bawah ini:

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup>Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin III, dalam Bayanu at-Thariq Fi Riyadlah as-Shibyan, h. 69-72, dalam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), h. 115-130



Lingkunga keluarga berpengaruh 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5%, lingkungan sekolah berpengaruh 0.625 atau dengan nilai persentase 62,5%, dan lingkungan masyarakat berpengaruh 0.290 atau sebesar 29%. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, dalam penelitian ini lingkungan sekolah yang mempunyai pengaruh yang besar di antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Karakter religius dipengaruhi oleh tri pusat pendidikan sebesar 96% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yakni faktor dari dalam individu (pembawaan) peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan S. Yusuf dan Y Nurihsan<sup>172</sup> menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

<sup>172</sup>S. Yusuf dan Y. Nurihsan, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 20-31

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi peserta didik memberikan pengaruh positif tidak signifikan dengan nilai signifikansi T statistik sebesar1.971 < 1.984 T tabel dan nilai *p-value* 0.049 < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap karakter religius peserta didik, hal ini dikarenakan T tabel lebih besar dari T statistik. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan peserta didik lebih banyak mengabiskan waktunya di lingkungan sekolah, orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke lingkungan sekolah dan rata-rata peserta didik dari latar belakang orang tua yang bekerja. Lingkungan keluarga dapat berpengarug secara signifikan jika dimediasi oleh lingkungan sekolah atau keluarga bekerjasama dengan lingkungan sekolah pihak dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan segala hal yang terkait pendidikan peserta didik.

Lingkungan keluarga hendaknya lebih memperhatikan lagi perkembangan peserta didik dalam segala aspek, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan terdekat dari peserta didik, orang tua harus lebih memperhatikan lagi pola asuh terhadap peserta didik, relasi antara keluarga dan segala hal yang dapat membantu peserta didik dalam kehidupanya.

#### BAB VI

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan lingkungan keluarga terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi T statistik sebesar1.971 < 1.984 t tabel dan nilai p-value 0.049 < 0.05 sebagai taraf signifikansi. Artinya bahwa semakin baik pendidikan di lingkungan keluarga maka semakin baik pula karakter religius peserta didik. Namun demikian, hubungan tersebut tidak begitu meyakinkan. Adapun Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5%.
- 2. Terdapat pengaruh yang positif signifikan lingkungan sekolah terhadap karakter religius peserta didik dengan nilai T statistik 24.069 > 1,984 dari T tabel sedangkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Artinya bahwa semakin baik pendidikan lingkungan sekolah maka semakin baik pula karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius adalah 0.625 atau dengan nilai persentase 62,5%.
- Terdapat pengaruh yang positif signifikan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius peserta didik dengan nilai T Statistics 4.171 > 1,984 dari

T tabel sedangkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Artinya bahwa semakin baik pendidikan lingkungan masyarakat maka semakin baik pula karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius adalah 0.290 atau dengan nilai persentase 29%.

4. Terdapat hubungan yang positif signifikan variabel kepemimpinan Spiritual (X¹), variabel kultur organisasi (X²) dan variabel efikasi diri (X³) terhadap variabel kinerja pendidik (Y) dengan nilai T statistic 4,131 > 1,984 T tabel dan nilai p-value 0,000 < 0,05 sebagai taraf signifikansi. Artinya bahwa semakin bagus lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maka semakin baik pula karakter religius peserta didik. Adapun total Pengaruh dari ketiga lingkungan tersebut terhadap karakter religius adalah 96%.</p>

#### B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pendidikan karakter religius.

## 1. Implikasi Teoritis

a. Dari hasil penelitian yang dilakukan secara konsisten menunjukan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada diri seorang anak. Anak akan meniru dan meneladani apa yang mereka lihat dalam lingkungan

keluarganya, karena anak tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik anak saat mereka belum sekolah maupun sudah bersekolah, hal ini membuktikan teori Slameto bahwa Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan".

- b. Dalam penelitian ini lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi karakter religius peserta didik di SD Islam Assalam dan SD Islam Daarul Fikri. Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap pribadi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan teori Slameto yang menyatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi siswa mencakup "metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar".
- c. Di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor terbesar dalam mempengaruhi karakter dan kepribadia peserta didik dalam kehidupanya. Hal ini membuktikan teori Slameto bahwa faktor-faktor dalam masyarakat yang mempengaruhi adalah "kegitan siswa dalam

masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat".

## 2. Implikasi Praktis

- a. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang penting yang ditanamkan pada diri anak, menjadikan orang tua harus lebih memahami cara menanamkan dan membentuk karakter religius pada diri anak tersebut, yang mana pada dasarnya di usia anak sekolah dasar mereka cenderung mampu menangkap apa yang dilihat, didengar dan dilakukian, disamping itu perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif karena akan berdampak ketika anak dewasa.
- b. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan yang berkarakter religius. Dengan demikian hendaknya di SD Islam AsSalam dan SD Islam Daarul fikri pembentukan karakter religius hendaknya dilaksanakan secara terus menerus agar dapat mebentuk siswa yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

Di lingkungan sekolah bukan hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Dalam upaya pembentukan karakter religius di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seseorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yang baik.

c. Masyarakat pun memiliki peran yang yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri, maka hendaknya masyarakat harus lebih memperhatikan lagi pembentukan karakter yang terjadi di dalam masyarakat, karena masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul, disana mereka melihat orang-orang berperilaku, disana mereka menemukan sejumlah aturan dan pengalaman interaksional. Dan dalam masyarakat pula anak mendapat pengaruh dari media sosial baik itu pengaruh positif maupun negatif, oleh karena itu harus mendapatkan bimbingan yang baik dan terarah.

#### C. Saran

Beberapa saran dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi lingkungan pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat), penelitian lanjutan maupun pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

- Bagi lingkungan pendidikan agar lebih mengoptimalkan pembentukan karakter religius peserta didik agar dapat menghasilkan *output* yang baik dan berkarakter untuk menjadi bekal kehidupan peserta didik ke depanya, mengingat lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya karakter religius peserta didik.
- 2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini sebaiknya memasukkan variabel lain, baik sebagai variabel pengaruh, variabel mediasi maupun variabel moderasi agar kajian tentang pembentukan

karakter religius dapat lebih komprehensif. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan pendekatan naturalistik (kualitatif) untuk mengeksplor temuan-temuan pada penelitian ini sehingga dapat memotret realita pembentuk karakter religius secara lebih mendalam.

#### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatan penelitian yaitu:

- Variabel-variabel yang mempengaruhi karakter religius hanya terdiri dari tiga variabel eksogen. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi karakter religius dengan konstruksi model hubungan antar variabel yang bervariasi.
- 2. Pembatasan populasi peneltian dengan beberapa kriteria tertentu sehingga tidak memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk terpilih sebagai anggota populasi.
- 3. Teknik penarikan sampel menggunakan tabel *krejcie and morgan* sehingga tingkat generalisasi pada anggota populasi tidak sekuat jika menggunakan metode *random sampling*. Ini dikarenakan dalam tabel *krejcie and morgan* tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar*. Malang: Madani Intrans Publishing.
- Agustina, Septia dkk. 2013. Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda Gedungmeneng Rajabasa Bandar Lampung), Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lampung.
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1982. Sosiologi Pendidikan. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- al-'Aliy, Muhammad 'Abd. 1997. *The family Structure in Islam*. Maryland: *International Grafic Printing Service*, t.th), h. 9. M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XV; Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 2015. Ihya' Ulumuddin III, dalam Bayanu at-Thariq Fi Riyadlah as-Shibyan, h. 69-72, dalam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi* 28 terj. Anwar Rasyidi, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Alreck, Pamela L & Settle. Robert R. 1995. The Survey Research Hand Book. Chicago: Irwin.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Penerjemah: Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. Fahmi. 2017. Model *Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa*, MUALILIMUNA Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah. Vol. 3, No, 1, Oktober 2017
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Baharuddin. 2007. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Basidin Mizal, *Pendidikan dalam keluarga*, JIP International Multidiciplinary Journal, Vol. 2, No. 3, September 2014, h. 169
- Dapartemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: J-Art.
- Dapartemen Agama RI. 2007. Al-Jumanatul Ali (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*). Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali, Departemen Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Jumanatul Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Dikdas, Kemendiknas. go. Id; Jamal Ma'mur Asmani. 2003. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dimerman, S. 2009. Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves. Mississauga. Canada: John wiley & Sons Canada.
- Djumransjah, HM. 2007. Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menegakkan eksistensi. Malang: Uin Press Malang.
- Dradjat, Zakiyah dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-tujuh. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai ( Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fudyartanta. 2010. Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Gazalba, Sidi. 1997. Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11-12. Syamsuddin Abdullah, Agama dan Masyarakat: Pendekatan sosiologi Agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ghazali, Imam. 2006. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Patrial Least Square PLS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Gunarsoh, Y. Singgih D. & Singgih D. Gunarso. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: AIFABETA, cv.
- Gunawan, Sudarmanto R. 2004. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS.* 1th. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasan. 2009. Anak Saleh. Cet. 1; Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ihsan. 1991. Fuad Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin, H. 2007. Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengapli-kasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludi. 2001. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya. 1994. Spi<mark>ritu</mark>alis<mark>a</mark>si Islam: Dal<mark>a</mark>m Menumbuhkemban**gkan** Kepribadian Dan Kesehatan Mental. Jakarta: Ruhama.
- Jogiyanto. 2009. Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit andi.
- Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*, (Jakarta: Renstra Derektorat, 2011.
- Khairuddin. 2002. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.
- Koesoema, Doni. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan Seabagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089-3933, Volume.4, No.1, Februari.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruz Media.
- Lickona, Thomas. 2015. Education For Caharacter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, terj. Juma Abdu Wamanguo, Mendidik uNtuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Lickona, Thomas. 2016. Education For Caharacter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin & Abd Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya)*. Semarang: Tringenga Karya.
- Mulyasa. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyati, Binti *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*, Jurna al-Hikma Vol. 2, NO. 20 Oktober.
- Munandier. Ensiklopedi Pendidikan, (Malang: Um Press, 2001), h. 329
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas* dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Navisah, Ilviatu. 2017. Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang). Malang: Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Pascasarjana UIN Malang
- Nawawi, Hadari. 1989. Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nawawi, Hadari. 1985. Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidika. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi, Hadari. 2005. Penelitian Kuantitatif. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005.
- Novita, Leni. 2015. dkk. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015.
- Padil, Moh & Triyo Supriyanto. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Prees.
- Priansa, Donni J. 2015. *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Rahayu, Rehasti Dya dan Winati Wigna. 2011. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, ISSN: 1978-4333, Vol. 05, No. 02, Februari 2011.
- Rahmaniyah, Istighfarotul. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki **Press** Anggota IKAPI.
- Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1.
- Rosyada, Dede. 2004. Para Digma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Prenada Media.
- Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dar Teori ke Aksi. Malang: UIN Malang PRESS)
- Sangarimbun M dan Effendi. 2003. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Salatiga: Erlangga.
- Saputro, Heri & Yufentri Otnial Talan. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. Jurnal Of Nursing Practice, Vol. 1 No 1, 1 Oktober.
- Sarhan, Muhyi Hilal. 2015 dimuat dalam majalah "at-tarbiyah Islamiyah", No. 12. Th. 1996, terbit di Bagdad-Iraq. Dimuat kembali dlama Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Lantabora Press.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: KencanaPrenada Group.
- Shadily, Hasan. 1984. *Ensiklopedi Indonesia* Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.
- Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Siahaan, Wildan Pratama. 2017. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Miiftahussalam Kecamatan Medan Petisa, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Amin. 2011. Generasi Baru Mengolah DataPenelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengn Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS. Jakarta: Salemba Empat.
- Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Suprapto. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Buku Seru.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana dan Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Offset.
- Syarbini, Amirullah. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: As@-prima Pustaka.
- T, Gordon. 1983. Menjadi Orang tua Efektif. Jakarta: Gramedia.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. TIM Dosen IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Umar, Bukhori. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang.
- Vembrioanto, ST. 1990. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offsed.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offcet.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa berperadaban). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zhara, Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Zuharini. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuharini. 2002. *Islam dan Pendidikan Keluarga*, dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadits Pendidikan Islam*. Malang: Cendekia Pramulia.

# **Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Banyak	Nomor
	a. Lingkung an Keluarga (X1)	1) Cara orang tua mendidi k anak  2) Relasi antara anggota keluarga	<ul> <li>✓ orang tua tidak akan menegur saya jika saya tidak mematuhi perintahnya (-)</li> <li>✓ saya tidak pernah diajarkan orang tua untuk menghormati teman (-)</li> <li>✓ orang tua membiasakan kepada saya tadarrus Al-Quran setelah sholat maghrib (+)</li> <li>✓ saya selalu membantu orang tua dalam menyelesaikan tugas rumah (+)</li> <li>✓ Hubungan saya dengan keluarga sangat baik (+)</li> <li>✓ Orang tua tidak pernah membantu saya dalam menyelesaikan tugas (-)</li> <li>✓ Keluarga saya sering memberi pengarahan serta mendukung kegiatan sekolah (+)</li> <li>✓ Orang tua saya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anggota</li> </ul>	butir 4	2,10,3 dan 12
		3) Suasana rumah	keluarganya (+)  ✓ Suasana rumah selalu nyaman untuk sayabelajar (+)  ✓ Saya tidak betah belajar di rumah karena dekat dari keramaian sehingga menganggi saya belajar (-)  ✓ Orang tua saya tidak melarang menonton televisi hingga karut	3	8,13 dan 5

		malam (-)		
	4) Keadaan ekonomi	✓ Orang tua saya selalu memberikan kebutuhan	1	6
	keluarga	sekolah (+)		
	5) Tingkat pendidik an dan latar belakang kebuday aan	<ul> <li>✓ Saya selalu belajar di rumah karena orang tua saya berpendidikan (+)</li> <li>✓ Orang tua saya sangat mengutamakan pendidikan kepada anak-anaknya(+)</li> </ul>	2	11 dan 14
b. Lingkungan sekolah (X2)	1) Kurikulu m	✓ Saya senang dengan pembelajaran di sekolah (+) ✓ Sekolah tidak menyediakan ekstrakulikuler yang sesuai dengan minat dan bakat saya (-)	2	16 dan 25
11 6	2) Keadaan gedung sekolah	✓ Fasilitas di sekolah tidak mendukung untuk saya belajar (-)	1	15
	3) Metode mengajar	✓ Saya menyukai cara mengajar guru di kelas (+) ✓ Guru jarang menggunakan media pada saat pembelajaran (-)	2	22 dan 26
	4) Relasi siswa dengan siswa	<ul> <li>✓ Saya sering menegur teman yang membuang sampah sembarangan (+)</li> <li>✓ Saya sering mengadakan belajar kelompok bersama</li> </ul>	2	24 dan 17

		teman (+)		
	5) Relasi guru dengan siswa	<ul> <li>✓ saya selalu         menghormati semua         guru di sekolah (+)</li> <li>✓ guru selalu mengajak         kami berdiskusi         tentang pelajaran         yang tidak dipahami         (+)</li> <li>✓ guru kadang         mengabaikan         pertanyaan yang kami         tanyakan (-)</li> </ul>	3	23, 21 dan 19
	6) Disiplin sekolah	✓ Saya sering datang terlambat ke sekolah (-) ✓ Pihak sekolah melarang semua peserta didik membawa handphone ke sekolah (+)	2	18 dan 20
c. Lingkungan masyarakat (X3)	1) Kegiatan siswa di masyara kat	✓ Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat (+) ✓ Saya sering tidak mengikuti kegiatan perlombaan di masyarakat (17 Agustus, hari sumpah pemuda, dll) (-) ✓ Masyarakat jarang mengadakan kerja bakti setiap minggu (-)	3	29,27 dan 31
	2) Mass media	<ul> <li>✓ Keseringan Menonton televisi dapat mengurangi waktu belajar saya (-)</li> <li>✓ Saya selalu mencari tahu hal-hal yang baru tentang pelajaran melalui media massa (internet, koran, radio</li> </ul>	2	28 dan 32

		dan majalah) (+)		
	3) Teman bergaul	<ul> <li>✓ Teman saya sering membantu saya untuk memahami pelajaran yang sulit (+)</li> <li>✓ Teman saya sering mengajak untuk bolos sekolah (-)</li> </ul>	2	30 dan 33
	4) Bentuk kehidupa n masyara kat	<ul> <li>✓ Lingkungan masyarakat mengajarkan saya untuk saling tolongmenolong (+)</li> <li>✓ Saya sering mengikuti pengajian yang di adakan masyarakat (+)</li> <li>✓ Warga sering mengadakan kegiatan hingga larut malam (-)</li> </ul>	3	34, 35 dan 36
d. Karakter religius (X3)	1) Taat kepada Allah	✓ Saya selalu sholat tepat waktu (+)	1	37
	2) Ikhlas	✓ Saya tidak mengharapkan imbalan jika menolong antar sesama (+)	1	40
	3) Percaya diri	✓ Saya tidak berani jika disuruh tampil di depan umum (-)	1	47
	4) Mandiri	✓ Saya tidak pernah menyontek (+)	1	38
	5) Tanggun g jawab	✓ Saya tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan guru (-)	1	39
	6) Jujur	✓ Saya mengerjakan tugas sekolah sendiri (+)	1	48

	7) Pemaaf	✓ Saya tidak dendam terhadap teman yang suka mengganggu (+)	1	42
	8) Tekun	✓ Saya sering meninggalkan sholat 5 waktu (-)	1	43
	9) Disiplin	✓ Saya selalu membuat keributan di kelas (-)	1	41
	10) Sabar	✓ Saya selalu sabar ketika tertimpa musibah (+)	1	46
	11) Peduli	✓ Saya selalu membantu teman yang membutuhkan pertolongan (+)	1	45
33	12) Santun	✓ Saya tidak memberi salam ketika pergi ke sekolah(-)	1	44

#### **ANGKET**

### A. Identitas Responden

Nama

Jabatan

## B. Petunjuk Penelitian

- 1. Pernyataan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaikbaiknya.
- 2. Berikan tanda centang  $(\sqrt{})$  pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.
- 3. Setiap jawaban mempunyai skor, tidak ada resiko salah terhadap jawaban yang dipilih.
- 4. Terima kasih atas partisipasi bapak/ibu/saudara yang telah mengisi pernyataan angket ini.

## C. Pernyataan Angket

Keterangan pilihan jawaban

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-Ragu

TS :Tidak Setuju

STS :Sangat Tidak Setuju

### D. Pertanyaan

.,	Pernyataan	Alternatif Jawaban								
No	i ei nyataan	SS	S	R	TS	STS				
A	Variabel Lingkungan Keluarga (X1)			ı						
1	Orang tua saya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anggota keluarganya									
2	Orang tua tidak akan menegur saya jika saya tidak mematuhi perintahnya									

3	Hubungan saya dengan keluarga sangat baik			
4	Orang tua saya tidak melarang menonton Televisi hingga larut malam			
5	Orang tua saya selalu memberikan kebutuhan sekolah			
6	Suasana rumah selalu nyaman untuk saya belajar			
7	Orang tua membiasakan kepada saya Tadarrus Al- Qura'an setelah magrib			
8	Saya selalu membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah			
9	Saya tidak betah belajar di rumah karena dekat dari keramaian sehingga menganggi saya belajar			

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										
110	Ternyataan	SS	S	R	TS	STS						
В	Variabel Lingkungan Sekolah (X2)					П						
1	Saya senang dengan pembelajaran di sekolah					II						
2	Saya sering mengadakan belajar kelompok bersama teman-teman											
3	Guru kadang mengabaikan pertanyaan yang kami tanyakan											
4	Pihak sekolah melarang seluruh peserta didik membawa handphone ke sekolah	S			//							
5	Guru selalu mengajak kami berdiskusi tentang pelajaran yang tidak dipahami											
6	Saya selalu menghormati semua guru di sekolah											
7	Sekolah tidak menyediakan ekstrakulikuler yang sesuai dengan minat dan bakat saya											
8	Guru jarang menggunakan media pada saat pembelajaran											

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
110	1 emyataan	SS	S	R	TS	STS					
С	Variabel Lingkungan Masyarakat (X.	3)	•	·	•	•					
1	Keseringan Menonton televisi dapat mengurangi waktu belajar saya										
2	Teman saya sering mengajak untuk bolos sekolah										
3	Saya selalu mencari tahu hal-hal yang baru tentang ilmu melalui handphone	1									
4	Teman saya tidak memberi kesempatan kepad saya untuk bertanya materi pelajarn yang saya tidak paham										
5	Saya sering mengikuti pengajian yang diadakan oleh masyarakat										
6	Warga sering mengadakan kegiatan hingga larut malam	\									

No	Pernyataan	A	lter	natif	Jawa	aban
110	Ternyataan	SS	S	R	TS	STS
D	Variabel Karakter Religius (Y1)	/			7	
1	Saya selalu sholat tepat waktu				7//	
2	Saya tidak pernah menyontek	P			//	
3	Saya tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan guru					
4	Saya tidak mengharapkan imbalan jika menolong antar sesama					
5	Saya selalu membuat keributan di kelas					
6	Saya meninggalkan sholat 5 waktu					
7	Saya selalu memberi salam ketika pergi ke sekolah					
8	Saya selalu membantu teman yang membutuhkan pertolongan					
9	Saya tidak berani jika disuruh tampil di depan umum					

MIC UNIVERSITY OF

# Data Sampel Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fiki Jawaban Responden Peserta Didik

																	111					
Soa1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
	4	5	5	5	5	5	5	-5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
	5	4	3	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4 1	5	4	5	4	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4 💾	4	5	4	4	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	2	3	2	3	3
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4 Z	4	5	4	4	5
	5	1	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5 🔘	3	5	3	4	4
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
S	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	2	4
0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5
D	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	3	4	4
D	5	5	- 5	5	5	5	5	- 5	- 5	- 5	- 5	- 5	- 5	4	- 5	- 5	5	5	4	- 5	5	4

						Δ.	3	S									AIC.	_			
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	5
a	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5 00 5	5	5	5	5
422	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5 5	5	5	5	5
m	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5 4	4	4	4	4
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 0 5	5	5	5	5
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4 ≥ 5	4	5	4	4
A	5	4	4	5	5	4	4	4	4	_4	4	4	4	4	4	4	4 5	5	5	5	5
**	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5 4	5	4	5	5
S	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4 5	4	5	4	5
	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4 4	4	4	4	4
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	5
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	5
S	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4 2 4	4	4	4	4
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	5
a	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4 2 4	4	4	4	4
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4 ≥ 4	4	4	4	4
1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4 5	4	5	4	4
a	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4 4	4	4	4	4
u	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4 4	4	4	4	4
m	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4 4	4	4	4	4
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3 3	3	3	3	3

	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3 4 5	3	3	3	3	
	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3 00 3	3	3	3	4	
	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4 4	4	4	4	4	
	5	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3 ≰3	3	3	3	5	
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4 0 4	4	4	4	5	
	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3 = 3	5	3	3	5	
	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3 💆 3	3	3	3	5	
	5	3	2	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3 🖺 3	3	3	3	3	
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	5	
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 🛂 5	5	5	5	5	
C	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4 5	5	5	4	5	
8	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 2 5	5	5	5	5	
D	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5 5 4	4	4	5	4	
_	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4 \$ 5	5	5	5	5	
	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5 _ 5	4	5	5	5	
Ţ	2	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	3	4 4	5	4	4	4	
•	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 4	5	5	5	5	
S	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5 5	5	5	5	4	
1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5 5	5	5	5	5	

45 51

41 50

55 40

42 31

# Tabel Krejcie and Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384



# YAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN DAARUL FIKRI SEKOLAH DASAR ISLAM DAARUL FIKRI

NSS: 102051830003

TERAKREDITASI "B"

NPSN: 69734052

Il. Margojoyo VII/6 Jetis Mulyoagung - Dau Malang Jawa Timur

## SURAT KETERANGAN

No.151/S.Ket/SDLDF/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama

: Nadhifah, M.Pdl : Kepala Sekolah

Jabatan Unit Kerja

: Sekolah Dasar Islam Daarul Fikri

Alamat

: Jl. Margojoyo VII/6 Jetis Mulyoagung Dau Malang

#### Menerangkan bahwa:

Nama : Anisa

NIM : 16761013

Prodi

: S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institusi

: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melakukan pengambilan informasi dan data-data pada tanggal 7 September 2018 sampai dengan 23 September 2018 di SD Islam Daarul Fikri dalam rangka memenuhi tugas penelitian untuk penyusunan tesis yang berjudul "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As- Salam dan SD Islam Darul Fikri"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





# YAYASAN AS SALAM INSAN MADANI SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) AS SALAM

NPSN: 60726485 TERAKREDITASI "A"

Jl. Bendungan Wonorejo 1A Malang 65145, Telp. (0341) 580550Website: sdiassalam.sch.id email: sdassalammalang@yahoo.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 056/SDI-AS/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

ma

: Drs. M. Arief Chusaeni, M.Kpd

Jabatan

: Kepala SDI As Salam Kota Malang

Alamat

: Jalan Bendungan Wonorejo 1A Malang

Kecamatan

: Sukun

Kota

: Malang

Propinsi

: Jawa Timur

#### Menerangkan bahwa:

Nama

: Anisa

NIM

:16761013

Asal

: PASCASARJANA UIN MALIKI MALANG

Jurusan

: S2 PGMI

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SD Islam As Salam, Kecamatan Sukun, Kota Malang dari bulan September 2018 s/d Oktober 2018 guna menyelesaikan Tesis "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, <u>21 Shafar 1440 H</u> 30 Oktober 2018 M

Kepalan Salam Kota Malang

NPSN 10736-11 Ar

Arief Chusaeni, M.Kpd

Tembusan:

1. Arsip



# **Profil SD ISLAM AS SALAM**

Kec. Sukun, Kota Malang, Prop. Jawa Timur

Tanggal unduh: 01-11-201810:37:08

Tanggal sinkronisasi: 2018-10-26 09:24:45.473

		1			
Ide	ntitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SD ISLAM AS SALAM		
2	NPSN	: (	60726485		
3	Jenjang Pendidikan	: 1	SD		
4	Status Sekolah	ı Aı	Swasta		
5	Alamat Sekolah	1:1	Jl. Bendungan Wonorejo		
	RT / RW	:	9 / 2		
	Kode Pos	:	65149		
	Kelurahan	: 4	Karang Besuki		
	Kecamatan	: /	Kec. Sukun	1	
	Kabupaten/Kota	/: -	Kota Malang		
	Provinsi	٧:	Prop. Jawa Timur		
	Negara	:	11981		
6	Posisi Geografis	: ,	-7,9627	Lintang	
			112,6125	Bujur	
Dat	ta Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	421.2/3531/35.73.307/2012	2	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2012-04-30		
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan		
10	SK Izin Operasional	:	421.2/3531/35.73.307/2012	2	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2012-04-30		
	Kebutuhan Khusus		ISIN //		
12	Dilayani	:	Tidak ada		
13	Nomor Rekening	:	47456312		
14	Nama Bank	:	Bank JATIM		
15	Cabang KCP/Unit	:	Malang		
16	Rekening Atas Nama	:	SD ISLAM AS SALAM		
17	MBS	:	Ya		
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1200		
19	Luas Tanah Bukan Milik		0		
20	(m2) Nama Wajib Pajak		U		
			i		
21	NPWP				

20	Nomor Telepon	:	341580550					
21	Nomor Fax	:						
22	Email	:	sdassalammalang@yahoo.com					
23	Website	:	http://sdiassalam.sch.id/					
4. Dat	ta Periodik							
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi					
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima					
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat					
27	Sumber Listrik	:	PLN					
28	Daya Listrik (watt)	;	2300					
29	Akses Internet	:	Tidak Ada					
30	Akses Internet Alternatif	:						
5. Dat	ta Lainnya	IAL	14 1 1					
31	Kepala Sekolah	:	Mochamad Arief Chusaeni					
32	Operator Pendataan	4: 7	Mochamad Sodiq					
33	Akreditasi	:						
34	Kurikulum	: )	Kurikulum 2013					

### A. Visi Sekolah Dasar Islam As-salam

"Menjadi lembaga pendidikan Islam, unggul dan terpercaya, melahirkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademik serta siap menghadapi tantangan masa depanya."

#### B. Misi Sekolah Dasar Islam As-salam

- Menyelenggarakan pendidikan dasar bermutu yang berpijak pada nilai-nilai Keislaman
- Melakukan pembimbingan, pendidikan secara komprehensif dengan tujuan membentuk pribadi yang berbudi luhur

### C. Tujuan Sekolah

- 1. Dapat memahami agama Islam secara benar dan menjalankan secara istiqamah
- Menumbuhkan dan mengarahkan peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang Sholih

- Memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam memasuki lingkungan keluarga dan masyarakat
- 4. Membentuk sikap pribadi yang terpuji, bersemangat dan bertanggungjawab
- Mengembangkan semangat keunggulan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas
- 6. Menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan pembelajaran yang konsudif, aman, nyaman dan menyenangkan
- 7. Menanamkan kepribadian yang mantap, dinamis, dan berbudi pekerti
- 8. Mendorong siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan
- 9. Menyiapkan siswa yang mampu menghafal Al-qur'an 4-5 juz
- Menjadikan siswa yang terdepan dan terbaik dalam pencapaian ujian
   Sekolah



# Profil SD ISLAM DAARUL FIKRI

Kec. Dau, Kab. Malang, Prop. Jawa Timur Tanggal unduh: 01-11-201810:50:12

Tanggal sinkronisasi: 2018-10-25 11:31:50.167

Ide	ntitas Sekolah								
1	Nama Sekolah	:	SD ISLAM DAARUL FIKRI						
2	NPSN	: (	69734052						
3	Jenjang Pendidikan	:	SD						
4	Status Sekolah	MAI	Swasta Jl. Margojoyo VII/6 Jetis Mulyoagung Da						
5	Alamat Sekolah	:	Malang						
	RT / RW	4:	1 / 2						
	Kode Pos	:	65151						
	Kelurahan	: /	Mulyoagung						
	Kecamatan	7 :	Kec. Dau						
	Kabupaten/Kota	U:	Kab. Malang						
	Provinsi	:	Prop. Jawa Timur						
	Negara	:	7 7 6						
6	Posisi Geografis	1:10	-7,919	Lintang					
			112,5873	Bujur					
Dat	ta Pelengkap	AL							
7	SK Pendirian Sekolah	:	06/DAFI/YPPM.DF/IV/2012						
8	Tanggal SK Pendirian	:	2012-04-25						
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan						
10	SK Izin Operasional	:	420/2605/421.101/2012						
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2012-11-21						
	Kebutuhan Khusus								
12	Dilayani	:	Tidak ada						
13	Nomor Rekening	:	47420369						
14	Nama Bank	:	BANK JATIM						
15	Cabang KCP/Unit	:	Malang						
16	Rekening Atas Nama	:	SD ISLAM DAARUL FIKRI						
17	MBS	:	Ya						
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3790						
10	Luas Tanah Bukan Milik								
19	(m2)	:	0						
20	Nama Wajib Pajak	:	SD ISLAM DAARUL FIKRI						
21	NPWP	:	7,46016E+14						

0341-460150 20 Nomor Telepon 21 Nomor Fax sdidaarulfikri.malang@gmail.com 22 Email 23 Website 4. Data Periodik 24 Waktu Penyelenggaraan Pagi 25 Bersedia Menerima Bos? Bersedia Menerima Sertifikasi ISO 26 Belum Bersertifikat 27 Sumber Listrik **PLN** 28 Daya Listrik (watt) 3000 29 Akses Internet Tidak Ada 30 Akses Internet Alternatif 5. Data Lainnya **NADHIFAH** Kepala Sekolah 31

В

**KTSP** 

#### A. Visi Sekolah Dasar Islam Daarul Fikri

Operator Pendataan

Akreditasi

Kurikulum

33

34

"Terwujudnya generasi yang mandiri menuju pranata yang kuat untuk menjadi manusia yang berkualitas, berwawasan luas, dan berakhlakul mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis"

RANI LESMI HAPSARI

#### B. Misi Sekolah Dasar Islam Daarul Fikri

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga seluruh siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan bakat dan potensinya
- Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat serta membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- Menumbuh kembangkan semangat keunggulan untuk meraih prestasi secara intensif pada seluruh warga sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non akademik

- Memfasilitasi peningkatan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan melalui wadah sistem pembinaan profesional,
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah serta stakeholder lainnya dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS)

### C. Tujuan Sekolah

- Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlakul karimah
- 2. Siswa sehat jasmani dan rohani
- 3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan
- 5. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus

### **BIODATA PENELITI**



Nama : Anisa

TTL: Tolitoli 04 April 1995

Alamat : Jalan. Poros Pantai, Kec. Galang, Kab.

Tolitoli, Prov. Sulawesi Tengah

Email : anisarahma0169@gmail.com

Telp : 082214617458

## Riwayat Pendidikan

- 1. Sekolah Dasar Negri (SDN) Sabang (2000-2006)
- 2. Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru (2006-2012)
- 3. Strata 1 Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, (2012-2016)
- 4. Strata 2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2018)